



**MUATAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
PADA KURIKULUM 2013
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 01 KEDUNGWUNI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang untuk
Memenuhi Syarat Starata Satu Pendidikan Sejarah

Oleh:

**Novia Nur Syamsiyah Uula
3101411099**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Juni 2015

Mengetahui,

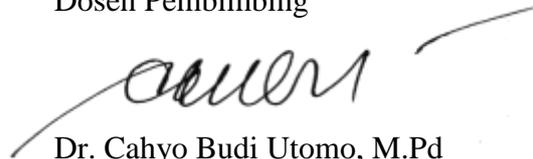
Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M, Pd

NIP. 197301311999031002

Dosen Pembimbing



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 196111211986011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013*, oleh Novia Nur Syamsiyah Uula 3101411099, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIS UNNES pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2015

Penguji Utama,



Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 195108081980031003

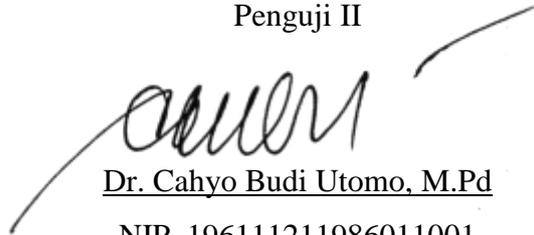
Penguji I



Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A

NIP. 198003092005011

Penguji II



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 196111211986011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Novia Nur Syamsiyah Uula
NIM. 3101411099

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (Lessing)
- Masa lalu hanya boleh disesali jika ada kesalahan-kesalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi kesalahan lagi.
- Rencanakan aktivitasmu dan selesaikan rencanamu.

Persembahan :

- Kepada kedua orang tuaku Bapak Sundoyono dan Ibu Nurul Hidayati, yang selalu menyanyangiku dan mendo'akanku.
- Saudaraku dari Kakak (Jubair), adik-adikku (Wilda, Marisa, Nita, Jihad, Febri, Mega, Herba dan Bagas) dan keluarga semua yang selalu mendukung.
- Teman-temanku CANDIKA yang telah memberikan semangat dan dukungan.
- Teman-temanku Sambel Bara yang selalu menemaniku dari pertama kali kuliah hingga akhir skripsi.
- Nak kost pak Ridwan yang menerimaku dengan baik.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMA Negeri 01 Kedungwuni)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M. Pd, selaku Dekan FIS UNNES yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M, Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES atas segala kebijakannya di tingkat jurusan
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan meluangkan waktu untuk bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Im Jimmy de Rosalt, selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak bimbingan akademik selama menjadi Dosen Wali dari semester awal sampai semester akhir.

6. Dosen-dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Sugeng, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan yang telah berkenan membantu sebagai pengamat dalam penelitian ini.
8. Sunardi, S.Pd, Zaenal Mustaqim, S.Pd, Nining Sugiharti, S.Pd, Faeruliyah, S.Pd, selaku guru sejarah SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian.
9. Siswa-siswi SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Penyusun

ABSTRAK

Uula, Novia Nur Syamsiyah. 2015. *Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMA Negeri 01 Kedungwuni)*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

Kata Kunci :.Materi pembelajaran, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Muatan materi pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan; (2) Kegiatan pembelajaran mata pelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni; (3) Penilaian yang dilakukan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan yang memuat pendidikan karakter.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data terdiri atas informan (guru-guru Sejarah, peserta didik, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah), dokumen (silabus dan RPP) serta tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Penggunaan teknik sampling yakni dengan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan; (1) Ketekunan pengamatan; (2) Triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi metode); (3) Pemeriksaan teman sejawat. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, peyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi.

Hasil penelitian: (1) Muatan materi pendidikan karakter seperti nasionalisme, rela berkorban, pantang menyerah, demokrasi dan cinta tanah air tersirat dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia; (2) kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia yang memuat pendidikan karakter dilakukan dengan menyisipkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya, pada saat diskusi guru menanamkan sikap kerja sama dan tanggungjawab; (3) Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia yang memuat pendidikan karakter baru mengarah pada kognitif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Kajian Teori	14
1. Materi Pembelajaran	14
2. Pendidikan Karakter.....	19
3. Integrasi Pendidikan Karakter.....	32
4. Pembelajaran Sejarah Indonesia.....	37
B. Penelitian Yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subjek Penelitian	53
D. Sumber Data Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Sampling.....	59
G. Keabsahan Data	60

H. Teknik Analisis Data.....	63
I. Langkah-langkah Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
2. Sajian Data.....	77
B. Pokok-pokok Temuan	
1. Muatan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Indonesia.....	96
2. Kegiatan Pembelajaran Sejarah Indonesia	97
3. Penilaian dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia	97
C. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP.....	120
A. Simpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel :

2.1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah	28
4.1. Identitas Guru Sejarah di SMA Negeri 01 Kedungwuni	73
4.2. Kegiatan Pembelajaran Sejarah Indonesia.....	91
4.3. Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Kelas X-XI	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

2.1. Diagram Alur Pengelolaan Materi Pelajaran	19
2.2. Proses Koreksi pada Perilaku Negatif.....	34
2.3. Kerangka Pikir	49
3.1. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	62
3.2. Triangulasi “Metode” Pengumpulan Data.....	62
3.3. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Denah Lokasi SMA Negeri 01 Kedungwuni	127
2. Pedoman Wawancara dan Observasi	128
3. Daftar Informan.....	138
4. Contoh Transkrip Hasil Wawancara	139
5. Contoh Silabus, RPP dan Materi Ajar.....	153
6. Tugas Peserta Didik	173
7. Dokumen Penelitian	193
8. Surat Izin Penelitian	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 dijelaskan, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan di atas bahwa dunia pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga memberikan keteladanan dan bimbingan untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap orang lain, tolong-menolong dan sebagainya. Hal tersebut penting mengingat kecerdasan kognitif tidak menjamin keberhasilan seseorang, akan tetapi kecerdasan emosional dan spiritual akan sangat berguna dalam membantu kehidupan seseorang. Oleh karenanya

membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotirik secara seimbang dan berkesinambungan merupakan nilai yang paling tinggi.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter (Azzet, 2011: 9).

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pada konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil

belajar siswa tidak hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan, maka sudah saatnya pendidikan karakter yang hanya berbasiskan *hard skill*, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *hard skill*, pembelajaran juga harus dibarengi dengan basis pengembangan *soft skill*. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan sekolah bahkan masyarakat secara luas.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran sesuai standar kurikulum yang ditetapkan

pemerintah. Pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Nilai karakter peserta didik yang dikembangkan sangatlah berguna bagi dirinya dalam bermasyarakat.

Pada tahun 2012 SMA Negeri 01 Kedungwuni memperoleh juara ke-2 dalam ajang LOMBA SEKOLAH BERKARAKTER KEBANGSAAN (LSBK) jenjang SMA/SMK Tingkat BAKORWIL II Provinsi Jawa Tengah. Pada tingkat Kabupaten Pekalongan SMA Negeri 01 Kedungwuni ditunjuk sebagai Pilot Proyek Kebangsaan. Sebelumnya, SMA Negeri 01 Kedungwuni juga mengaplikasikan beberapa kegiatan nasional lainnya, seperti pengenalan PIN Abita (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) secara kompak pada seragam sekolah oleh siswa dan dewan guru (wawancara dengan Waka Kurikulum 26/03/2015).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, sangat dibutuhkan peran guru dalam pengelolaan pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik.

Pada observasi awal lapangan ditemukan sekitar 100 persen guru SMA Negeri 01 Kedungwuni menyatakan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, hal tersebut dibenarkan Wakasek Kesiswaan (diwawancarai,

26/3/2015) yang menyatakan telah dilaksanakan aktifitas sebagai bentuk pendidikan karakter yakni:

Pembiasaan perilaku siswa yang mengarah kepada peningkatan kesadaran diri dan lingkungan (akhlak mulia) dengan wujud : tiap-tiap siswa datang ke sekolah pagi hari, bagi yang terlambat memunguti rumput dan membuangnya ke tong sampah, setiap hari pukul 07.00 WIB setiap komponen sekolah menghentikan aktivitas untuk hormat pada bendera merah putih dengan dinyanyikan lagu Indonesia raya, berbaris tertib saat masuk dan keluar ruang belajar, menghormati guru yang dijumpai dengan menjabat tangan guru tak peduli apakah mengajar di kelasnya atau tidak dan setiap jam istirahat dikumandangkan lagu-lagu nasional.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni serta keterampilan). Dalam menjalankan proses pendidikan terdapat suatu pedoman sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pedoman tersebut adalah kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di dalam pendidikan sejarah sendiri banyak mengalami perubahan misalnya dalam hal alokasi waktu pembelajaran. Dalam kurikulum 1984 dan 1994, misalnya mata pelajaran sejarah memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk kelas 1, 2, dan 3. Selanjutnya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) khususnya di tingkat SMA, sejarah

hanya diberikan 1 jam pelajaran untuk kelas X dan 1 jam pelajaran untuk kelas IPA serta 3 jam pelajaran untuk kelas IPS. Hal inilah yang dirasakan kurang karena penanaman karakter bangsa dan anak bangsa bisa dibangun melalui sejarah bangsa itu sendiri.

Pada kurikulum 2013 untuk SMA membagi sejarah pada dua mata pelajaran yaitu sejarah Indonesia dan pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah Indonesia merupakan pelajaran wajib (kelompok A) dengan alokasi 2 jampelajaran setiap tingkatan kelas serta pelajaran sejarah menjadi pelajaran pilihan dengan alokasi 4 jam pelajaran untuk peminatan sosial. Dengan demikian, pelajaran sejarah diharapkan menjadi salah satu andalan dalam pembentukan karakter siswa khususnya siswa SMA dan dalam penerapannya diselipkan kedalam materi sehingga terdapat nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa sehingga siswa lebih bisa menghargai sejarah. Tidak hanya itu saja dilihat dari aspek siswanya, siswa akan lebih aktif dan interaktif lagi sehingga penanaman nilai-nilai karakter terutama dalam pendidikan sejarah lebih terbentuk dengan utuh.

Pada mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembangunan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang materi sejarah bertujuan :

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
4. Mengembangkan kemampuan berfikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Isi, muatan Sejarah Indonesia untuk Kelompok Wajib pada

SMA/MA/SMALB/PAKET C dan SMK/MAK/PAKET C KEJURUAN terdiri dari beberapa kompetensi, yaitu :

1. Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah.
2. Meneladani kepemimpinan tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini.
3. Membangun semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan.
4. Menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab-akibat.
5. Menulis cerita sejarah.
6. Mengamalkan keteladanan dari tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini.
7. Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah.
8. Mengevaluasi suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan penafsiran penulisnya.
9. Melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Pelajaran Sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai Sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang.

Menurut Sunardi, S.Pd salah seorang guru sejarah (diwawancarai, 07/04/2015) bahwa:

Pendidikan karakter dilakukan melalui pencantuman nilai-nilai karakter tertentu di tiap-tiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu pada

setiap Kompetensi Dasar (KD). Nilai pendidikan karakter dianggap tercapai apabila KD yang diajarkan tuntas, yang dinilai melalui penilaian atau tes formatif. Ditambah pula bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dianggap satu bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pada pembelajaran sejarah pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan pada materi pelajaran saja tetapi lebih pada aplikasi yang diterapkan di sekolah, seperti: upacara setiap hari senin, memperingati hari kartini tanggal 21 April, memperingati hari pendidikan tanggal 02 Mei, memperingati hari kebangkitan nasional 20 Mei, memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus dan hari nasional lainnya sebagai penanaman nasionalisme pada diri peserta didik.

Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Kedungwuni (10/04/2015)

pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Kedungwuni menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter benar sudah dilaksanakan sebagaimana dikemukakan oleh guru-guru, baik itu mengatur perilaku siswa maupun melakukan pembinaan di kelas dan pembinaan ketaqwaan di masjid serta pembinaan lainnya melalui Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), namun hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti kurikulum, sarana, cara-cara mengajar apalagi dalam hal menegakkan disiplin terhadap siswa pada pagi hari sampai pulang sekolah masih jadi masalah, karena bukan kendalanya bukan saja pada siswa tetapi guru juga sendiri masih jauh dari sikap disiplin dalam melaksanakan tugasnya; mereka belum bisa memberikan keteladanan yang sungguh-sungguh, lebih banyak menuntut hak daripada melaksanakan kewajibannya sebagai guru. Sehingga tidak mengherankan kalau disiplin yang diharapkan belum bejalan baik, demikian pula kejujuran, sopan santun, kreatifitas dan kemandirian belum bisa diwujudkan secara maksimal di sekolah, apalagi di rumah

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu menstransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual tetapi guru juga mampu membuka mata

peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat (Hidayatullah, 2010: 25).

Mata pelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 01 Kedungwuni berpedoman pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan konsep pendekatan scientific. Adapun kriteria konsep pendekatan scientific, yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun sistem penyajiannya (Kemendikbud, 2013: 158).

Dikaitkannya pendidikan karakter dengan materi pembelajaran sejarah siswa tidak akan merasa jenuh akan materi yang disampaikan terlebih materi tersebut didalamnya terdapat contoh-contoh nilai yang diterapkan pada masa lalu sehingga siswa merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama di masa kini dan mampu mencintai bangsanya sendiri sehingga secara tidak langsung akan timbul juga rasa bangga terhadap peristiwa-peristiwa dimasa silam dan membuat jiwa nasionalismenya muncul dan ia mulai mencintai tanah airnya sendiri.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran sejarah di sekolah hanya sedikit yang menyentuh mengenai muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah. Padahal, pengelolaan materi pelajaran atau bahan ajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mewujudkan efektifitas pembelajaran. Materi pelajaran merupakan komponen utama pembelajaran, di samping peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu, pengelolaan materi pelajaran mencakup berbagai kegiatan yaitu pemilihan, pengembangan, pengorganisasian, penyajian, serta penentuan strategi dan prosedur pembelajaran. Di samping itu, pengelolaan materi pelajaran tidak boleh mengabaikan masalah metode, media serta sistem dan alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Peneliti mencoba melihat kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah yang memuat materi pendidikan karakter, serta bagaimana evaluasi yang dilakukan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah yang memuat pendidikan karakter. Dengan demikian, pengelolaan materi pelajaran harus dilaksanakn secara tepat

agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan minat dan potensinya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan materi pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni yang memuat pendidikan karakter?
3. Bagaimana penilaian yang dilakukan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni yang memuat pendidikan karakter?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Muatan pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni.
2. Mendeskripsikan Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni yang memuat pendidikan karakter.

3. Menganalisis Penilaian yang dilakukan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Kedungwuni yang memuat pendidikan karakter.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Mendukung teori konvergensi yang dicetuskan oleh William Stern, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman. Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi guru dalam memilih materi pembelajaran sejarah Indonesia yang terdapat muatan pendidikan karakter.
- b. Bagi pihak sekolah dan pemerintah dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan suatu kebijakan mengenai pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Materi Pembelajaran

a. Pengertian dan Peran Materi Pembelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran, proses belajar-mengajar tidak akan pernah berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh peserta didik (Suryani, Nunuk & Leo Agung, 2012: 40). Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Materi pelajaran memiliki peranan dan kedudukan yang strategis dalam pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara terencana dan terarah di sekolah maupun dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing subjek belajar. Dalam pembelajaran di sekolah, ada beberapa komponen atau aspek yang dapat dijadikan indikator pentingnya materi pelajaran, seperti: (1) standar kompetensi lulusan (SKL), (2) standar isi (SI), (3) kompetensi inti (KI), (4) kompetensi dasar, (5) indikator pencapaian, dan (6) tujuan pembelajaran. Artinya, pengelolaan materi pelajaran harus selalu dikaitkan dengan keenam indikator itu. Bahkan dalam praktiknya, pengelolaan materi pelajaran tidak dapat dipisahkan dengan

pendekatan, metode, dan media pembelajaran serta sistem dan alat penilaian. Dengan demikian, pengelolaan materi pelajaran bukan sekedar merumuskan isi dan prosedur belajar, melainkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengembangkan minat dan potensinya, baik melalui *direct learning* maupun *indirect learning* (Pramono, 2013: 1-2).

b. Pengelolaan Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu mengembangkan perencanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran pembuatan perencanaan atau desain pembelajaran berfungsi untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena terjadi kegiatan pembelajaran yang terencana dan efektif.

Secara operasional, pengelolaan materi pelajaran dapat dilaksanakan secara tepat apabila para guru mampu memahami ruang lingkup pengelolaannya. Penentuan ruang lingkup pengelolaan materi pelajaran tidak dapat dilakukan berdasarkan persepsi masing-masing guru, melainkan harus ditentukan berdasarkan ketentuan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013. Ada beberapa ketentuan yang harus dijadikan dasar dalam pengelolaan materi pelajaran seperti SKL, SI, KI, KD, indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran (Pramono, 2013: 2). Dengan demikian, bahan ajar sebagai produk pengelolaan materi pelajaran dapat disusun secara rasional dan objektif. Artinya, materi pelajaran dapat disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu melalui pemilihan, pengembangan, pengorganisasian, penyajian dan prosedur penggunaan

atau pemanfaatannya. Pendek kata, materi yang disusun dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik, sekaligus tidak terkesan padat materi.

Apabila dianalisis, pengelolaan materi pelajaran merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, terlepas dari kurikulum yang digunakan. Namun, persoalan ini semakin urgen apabila dikaitkan dengan implementasi kurikulum 2013. Menurut Pramono (2013: 5) Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan materi pelajaran, di antaranya:

1. Perubahan struktur materi pelajaran dari pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perubahan ini membawa implikasi, di mana pengembangan atau pembentukan sikap mejadi prioritas utama. Artinya, pengelolaan materi pelajaran harus berorientasi pada pengembangan atau pembentukan sikap dan kepribadian akan semakin mantap apabila didukung dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mantap.
2. Tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81A Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa untuk mencapai kualitas sebagaimana dirancang dalam dokumen kurikulum 2013, pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Berpusat pada peserta didik.
 - b. Berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik.
 - c. Terciptanya kondisi yang menyenangkan dan menantang.

- d. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kenestetika, serta.
- e. Penyediaan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Di samping prinsip-prinsip di atas, pembelajaran harus berorientasi pada kondisi objek, di mana peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pengelolaan materi pelajaran. Pertama, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 81A Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan materi pelajaran, seperti prinsip-prinsip pembelajaran, posisi peserta didik, pengorganisasi materi, pergeseran proses pembelajaran, dan sebagainya.

Kedua, SKL disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Artinya, pengelolaan materi atau pengembangan bahan ajar tidak harus didasarkan pada seluruh materi yang guru ketahui. Pendek kata, seorang guru harus dapat memilih dan memilih materi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, pengelolaan materi pelajaran tidak boleh mengabaikan masalah metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

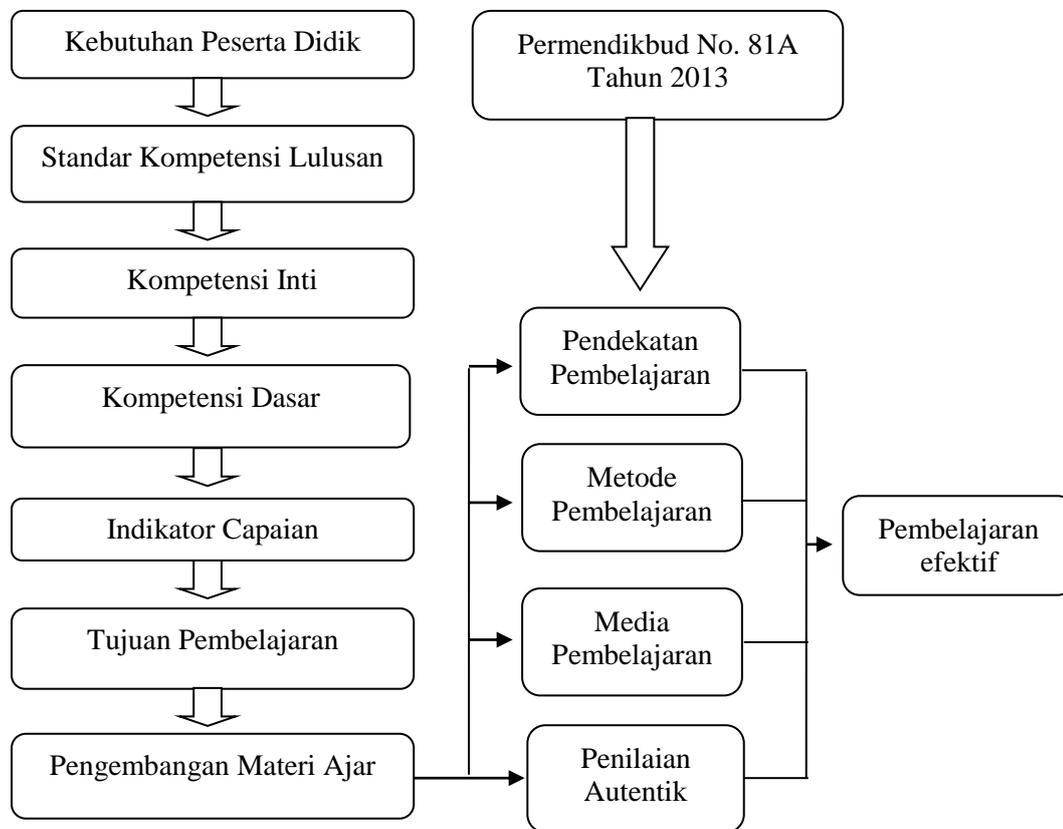
Ketiga, SI merupakan dasar dalam menentukan isi mata pelajaran sehingga SI dapat berfungsi sebagai parameter dalam mengukur efektifitas pengelolaan materi pelajaran. Mengingat SI dirumuskan berdasarkan SKL, maka muatan isi materi yang diatur dalam SI pada dasarnya merupakan pilihan materi yang relevan dengan SKL.

Keempat, KI merupakan penjabaran lebih rinci dari SI. Oleh karena itu, KI dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar. Bahkan, dengan memperhatikan KI yang dirumuskan, maka pengelolaan materi pelajaran atau bahan ajar dapat dilaksanakan secara terarah sehingga akan lebih fokus dalam mencapai SKL.

Kelima, KD sebagai rincian dari masing-masing KI dapat dijadikan dasar dan tolak ukur efektifitas pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar. Lebih-lebih, apabila dikaitkan dengan indikator capaian, maka penyusunan KD dan indikator capaian yang tepat dalam membantu dan mempermudah para guru dalam pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, KI dan KD maupun indikator capaian merupakan alat ukur efektifitas pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar.

Keenam, tujuan pembelajaran merupakan pedoman pengelolaan materi pelajaran dan arah pengembangan bahan ajar yang paling realistis. Di samping keenam aspek di atas, pengelolaan materi pelajaran harus mempertimbangkan pendekatan pemilihan metode, media dan penilaian pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Materi pelajaran yang disusun secara tepat akan menjadi sia-sia apabila tidak dapat diimplementasikan dalam pembelajaran karena tidak relevan

dengan pendekatan yang digunakan. Sehingga, kondisi tersebut akan berdampak pada pelaksanaan penilaian autentik yang tidak tepat.



Gambar 2.1. Diagram Alur Pengelolaan Materi Pelajaran (Prmono, 2013: 8)

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey dalam (Muslich, 2013 : 67) adalah “Proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman,

pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi pendidikan nasional yaitu: pertama, “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya.

Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Jika dilihat dari perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/menguatkan/memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan yang terjadi adalah pengajaran.

Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik bukan sebagai objek didik.

Fungsi ketiga, “peradaban bangsa”. Pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Dengan demikian berarti bahwa bangsa yang beradab merupakan dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia terdidik.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan *kharax* yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian yang diyakini dan mendasari cara pandang, berfikir, sikap dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendikbud, 2010).

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2012: 51) *A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan

akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoritis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, estetis dan; (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

b. Prinsip Pengembangan karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components*

of good character) yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Muslich, 2011: 130).

Yang termasuk dalam moral *knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka (Muslich, 2011 : 133).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*), (2) keinginan (*will*), (3) kebiasaan (*habit*) (Muslich, 2011: 134).

Menurut Lickona (2012: 82) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moralbehavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Lickona, 2012: 5).

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadardan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkankata lain,

pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.

c. Karakter dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Muslich, 2011: 84-85).

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara mandiri. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidikan dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Muslich, 2011: 87).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Kemendiknas (2010: 3) keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik antara lain sebagaimana uraian berikut:

(1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) Menunjukkan sikap percaya diri; (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, kreatif dan inovatif; (7) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (8) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (9) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (10) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (11) Merupakan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia; (12) Menghargai karya seni dan budaya nasional; (13) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (14) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (15) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (16) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (17) Menghargai adanya perbedaan pendapat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-

nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di

berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7).

Menurut Kemendiknas (2010: 10-11) berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi ada 18 nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran sejarah. Adapun dari 18 nilai pendidikan karakter, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam materi sejarah dan prose pembelajaran sejarah, diantaranya:

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalui dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
8	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
9	Cinta Tanah	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan

	Air	kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
10	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
11	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
12	Senang Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
13	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
14	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

(Kemendiknas, 2010: 10-11)

d. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2009: 5). Menurut Nasution (1989: 1) mengungkapkan bahwa jabatan guru ialah suatu profesi yang hanya dilakukan oleh orang yang mendapat didikan khusus untuk itu, seperti halnya jabatan dokter. Mengenai jabatan guru sebagai jabatan professional ditegaskan dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik perguruan tinggi”.

Menurut Mustari (2011: 59) guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didiknya, guru yang berkualitas dilihat

dari bagaimana karakter yang dimiliki peserta didik yang dibina. Adapun peranan guru dalam membina karakter peserta didik sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yaitu;

1. Menemukan pribadi, yakni guru memfasilitasi peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri dan peserta didik meemrimanya secara positif dalam rangka mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.
2. Mengenal lingkungan, yakni guru memfasilitasi peserta didik agar mengenal lingkungan seperti lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan dapat menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif.
3. Merencanakan masa depan, yakni guru memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat merencanakan masa depannya.

Berdasarkan pandangan di atas, jelaslah terlihat bahwa peranan guru sangat multi fungsi, serta banyak menyentuh aspek baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Guru bertanggungjawab atas perkembangan sikap dan masa depan anak didiknya untuk menjadi manusia yang utuh, bertanggungjawab, dan bermartabat. Tugas fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik di kelas, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar profesional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan peranannya baik di kelas maupun di luar kelas.

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual,

emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Guru adalah profesi yang mulia dan mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didik. Guru yang berkarakter memiliki ciri: (1) Mencintai anak; (2) Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak; (3) Mencintai pekerjaan guru; (4) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan; (5) Tidak mudah berhenti belajar (Muslich, 2011: 56).

Menurut Burhanudin Salam dalam (Zuriah, 2008: 109) ada beberapa kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Berniat dengan ikhlas, maksudnya hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati karena mengharap keridaan Allah SWT.
2. Kasih sayang, hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri.
3. Hikmah kebijaksanaan, yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaklah memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat.
4. Memilih waktu yang tepat untuk mencegah kebosanan murid, haruslah guru mengadakan jadwal pelajaran.
5. Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Lickona (2013: 96-98)

pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menuntut guru untuk:

- (1) Bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing;
- (2) Menciptakan komunitas moral di kelas;
- (3) Mempraktekan disiplin moral;
- (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis;
- (5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum;
- (6) Menggunakan pembelajaran kooperatif;
- (7) Membangun “nurani dalam bekerja”;
- (8) Mendorong refleksi moral;
- (9) Mengajari resolusi konflik;
- (10) Mendorong kepedulian hingga ke luar kelas;
- (11) Menciptakan budaya moral yang positif;
- (12) Mengajak orang tua dan masyarakat.

Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari) (Hidayatullah, 2010: 25).

3. Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Materi dan Proses Pembelajaran

a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

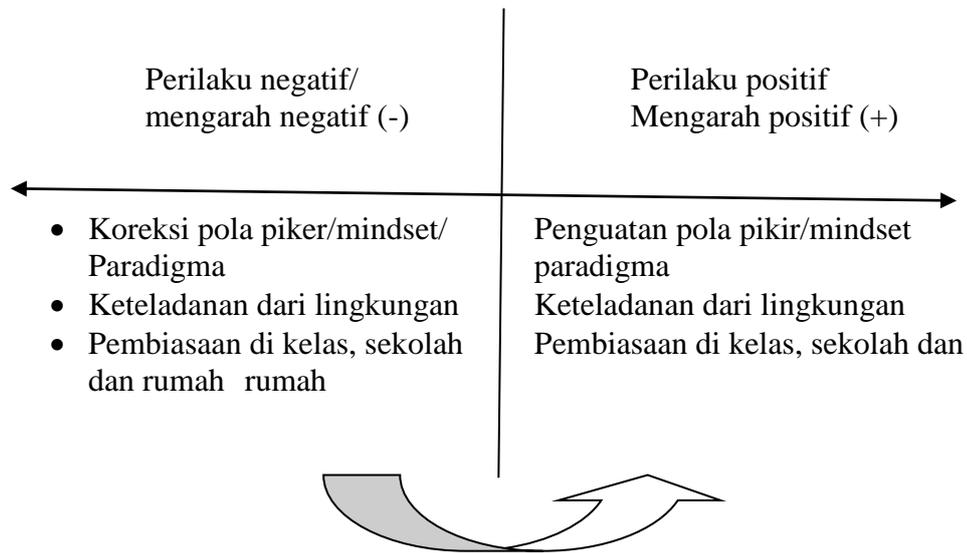
Menurut Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana (2012: 9) fungsi pendidikan di sekolah adalah: “ (1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai

kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidika karakter secara bersama”.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pelurusan yang dipakai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir

anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya. Apabila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Proses Koreksi pada Perilaku Negatif

Tujuan ketiga, dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan. Dikarenakan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (*holistik*) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak.

Tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran (Muslich, 2011: 12) sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang berkarakter; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

b. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Materi pelajaran memiliki peranan dan kedudukan yang strategis dalam pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara terencana dan terarah di sekolah maupun yang dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing subjek belajar. Dalam pembelajaran di sekolah, ada beberapa komponen atau aspek yang dapat dijadikan indikator pentingnya materi pelajaran. Seperti: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL); (2) Standar Isi (SI); (3) Kompetensi Inti (KI); (4) Kompetensi Dasar (KD); (5) Indikator pencapaian dan ; (6) Tujuan pembelajaran. Artinya, pengelolaan materi pelajaran harus selalu dikaitkan dengan keenam indikator tersebut.

Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran dan juga bukan sebuah konten yang dipelajari untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Materi pendidikan karakter adalah nilai dan pengembangannya diarahkan

ke kemampuan afektif (menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi). Sesuai dengan sifat materi afektif maka nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (*inculcate*) pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan (Hasan, 2011).

Pengembangan materi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Pengintegrasian atau mungkin lebih tepat "*alignment*" adalah suatu proses memperkaya mata pelajaran atau kuliah sedang dilaksanakan dengan nilai dalam pendidikan karakter. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memasukan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan dalam silabus; (2) Memasukan nilai pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan; (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan interalisasi nilai; (4) Melaksanakan penilaian hasil belajar (Hasan, 2011).

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar berjalan maksimal yakni: pertama, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Kedua, kegiatan inti ditekankan kepada kemampuan kognisi dan mempraktikkan nilai-nilai afektif pendidikan karakter. Ketiga, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat. Keempat, kegiatan belajar mengajar tertuju pada penguatan target kompetensi dan karakter secara bersamaan (Salman, Asmaun & Angga Teguh P, 2012: 136-137).

4. Pembelajaran Sejarah Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010: 61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Menurut Kosasih Djahiri dalam (Isjoni, 2007: 78) menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan proses keterlibatan totalitas diri peserta didik dan kehidupannya atau lingkungannya secara terarah, terkendali kearah penyempurnaan, pembudayaan, pemberdayaan totalitas diri dan kehidupan melalui proses *learning to know, learning to belief, learning to do* dan *to be* serta *learning to life together*”.

Menurut Lindgen dalam (Hamalik, 2007: 17) fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Peserta didik, peserta didik merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar; (2) Proses belajar, proses belajar adalah apa saja yang dihayati peserta didik apabila

mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk mengerjakan materi pembelajaran melainkan apa yang akan dilakukan peserta didik untuk mempelajarinya; (3) Situasi belajar, situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi peserta didik atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi di dalamnya. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yaitu, siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif, kreatif dan mampu berfikir kritis, dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru memiliki peranan penting artinya selain sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa, guru juga harus bertindak secara profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dasar (kompetensi) antara lain sebagai berikut: menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai ladaan-landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi belajar mengajar, mampu menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guru untuk keperluan pengajaran (Gulo, 2002: 37).

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu : (1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan

unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus; (2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran; (3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

b. Pengertian Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pada mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembangunan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara substantif, materi sejarah :

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotism dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011: 57).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang materi sejarah bertujuan :

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
4. Mengembangkan kemampuan berfikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Isi, muatan Sejarah Indonesia untuk Kelompok Wajib pada SMA/MA/SMALB/PAKET C dan SMK/MAK/PAKET C KEJURUAN terdiri dari beberapa kompetensi, yaitu :

1. Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah.
2. Meneladani kepemimpinan tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini.
3. Membangun semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan.
4. Menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab-akibat.
5. Menulis cerita sejarah.
6. Mengamalkan keteladanan dari tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini.
7. Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah.
8. Mengevaluasi suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan penafsiran penulisnya.
9. Melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peinggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, mata pelajaran sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai Sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat Sejarah pada masa kini dan masa mendatang.

Mata Pelajaran Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter dan moralitas bangsa, pembelajaran sejarah di sekolah tidak

semata-mata pembelajaran pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan kepribadian yang mandiri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah. Muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak peserta didik yang akan dibangun dalam pendidikan formal. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyeluruh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sejarah, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang logis, sehingga terselenggaranya pembelajaran yang aktif. Dengan cara seperti ini peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pengajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah. Selanjutnya Isjoni (2007: 13) menyatakan bahwa: “Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau”.

Untuk membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung keseluruhan komponen dari materi pembelajaran (Wijaya, Cece, 1992: 142).

Menurut Arikunto (2006: 6-7) evaluasi (penilaian) mempunyai makna bagi peserta didik, guru maupun sekolah. Bagi peserta didik dengan diadakan evaluasi, maka dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Bagi guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah dapat tercapai atau belum. Di samping itu untuk mengetahui seberapa persen materi yang telah diserap oleh peserta didik, dengan kata lain untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran. Bagi sekolah dengan penilaian dapat diketahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum, sebab hasil belajar merupakan cermin dari kualitas sekolah.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berfikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyakuti ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku.

Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan: (1) Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) Mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; (4) Menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangkut: (1) Perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia; (2) Rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) Rela berkorban demi bangsa; (4) Menerima kemajemukan; (5) Bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) Menghargai jasa para pahlawan; (7) Mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 77).

B. Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan pendidikan karakter telah dilakukan beberapa penelitian antara lain oleh Gufron (2010) menyatakan bahwa salah satu masalah krusial bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM siap berkompetitif di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah.

Penelitian Wardhani (2010) menyatakan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterangkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among*, *tut wuri hanayani* dan *tringa (ngeri, ngroso, nglakoni)*.

Penelitian Syukur (2010) menyatakan bahwa pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional RI menetapkan pembangunan karakter bangsa menjadi program pendidikan nasional untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan akibat krisis multidimensional yang masih berlangsung hingga saat ini.

Penelitian Susrianto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan juga ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal.

Penelitian Afandi (2011) menyatakan bahwa permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memprihatinkan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dapat diimplementasikan dengan memasukan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Dari kelima penelitian tersebut di atas belum ada yang mengkaji tentang muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada relevansi penelitian terletak pada aspek

bagaiman guru menerapkan pendidikan karakter dalam pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian ini masih bersifat penelitian dasar untuk mengetahui bagaimana muatan materi pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sejarah dan bagaimana penerapannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif mengingat penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan untuk memperoleh informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung.pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah di sekolah.

C. Kerangka berpikir

Di era globalisasi sekarang ini fungsi pendidikan tidak lain adalah pembentukan karakter peserta didik sehingga tercipta kekuatan mental dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia memiliki jati dirinya di tengah dunia yang terus berkembang.

Melalui pendidikan peserta didik dikembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mampu mengimplementasikan semua gagasan, pandangan dan nilai-nilai karakter, untuk menjadi generasi yang unggul dan memiliki kompetensi yang kompetitif.

Kurikulum sebagai acuan dalam program pembelajaran dirancang demi terselenggaranya sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik (*student centered*), lingkungan yang kondusif, terpusat pada pemecahan masalah,

merefleksi cara penggunaan ilmu dalam kehidupan nyata dan sistem pembelajaran yang berkolaboratif akan sangat berpengaruh pada peserta didik dalam kesehariannya.

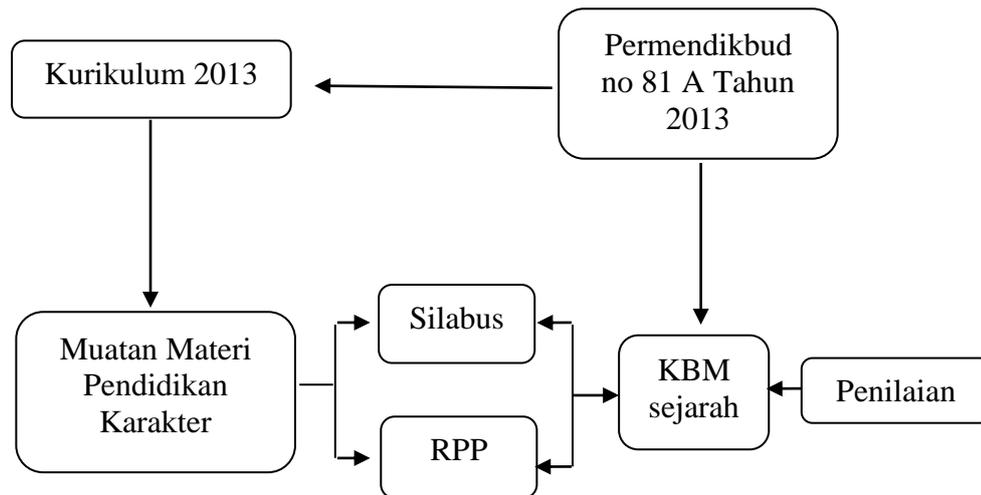
Pendidikan karakter adalah pengajaran atau arahan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan karakter yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan karakter ditujukan untuk: (1) Menerapkan pembentukan karakter kepada anak; (2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan karakter atau nilai yang diinginkan; (3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan karakter tersebut.

Pembelajaran sejarah merupakan komponen yang penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Di dalam bahan pembelajaran sejarah pun terkandung materi-materi pendidikan karakter yang memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bersikap terhadap hal-hal yang baik dan buruk serta hal yang benar dan salah. Sebagai pendidikan yang memuat nilai karakter, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan yang dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Pada proses kegiatan belajar mengajar secara garis besar didalam komponen pembelajaran itu terdapat tujuan, media, strategi, evaluasi, pendidik dan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik. Dalam perkembangannya proses pembelajaran tidak hanya suatu bentuk interaksi dari guru dan murid namun pembelajaran juga dilakukan dengan menyampaikan sumber – sumber informasi atau materi kepada peserta didik dengan menerapkan beberapa strategi yang

maksimal sehingga mampu menghasilkan kualitas murid dengan prestasi baik. Pembelajaran menjadi sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen dan berinterpedensi antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara singkat kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.3 Karangka Pikir Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini mendeskripsikan secara terperinci dan mendalam tentang muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia (wajib) Kurikulum 2013. Oleh karena itu penelitian menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendapat Kirl & Milter juga mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 2009: 6-7).

Metode kualitatif digunakan karena adanya beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti dilapangan. Kedua, metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2005:7). Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln sebagaimana dijelaskan dalam Moleong (2005:5) mendefinisikan metode penelitian kualitatif berikut ini “*qualitative research is a field in its own right. It crosscut disciplines, field, and subject matter*”. Mengandung sebuah pengertian bahwa metode kualitatif mempelajari sesuatu dalam setting apa adanya (*natural setting*), berusaha untuk membuat deskripsi objektif, fenomena sesuai dengan apa yang dipersepsikan oleh subjek. Penelitian ini merupakan penelitian dasar karena bertujuan untuk memahami suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik, tidak pada manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136).

Adapun strategi yang peneliti gunakan adalah studi kasus tunggal terpancang. Dimana peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk lebih mengetahui segala sesuatu yang kurang dari masalah yang diteliti. Setiap fakta dipelajari fungsi dan peranan dalam kehidupan kasus. Dapat disimpulkan juga bahwa kedalaman kasus dapat diukur dengan berbagai macam data yang dikumpulkan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo (2006: 141) bahwa suatu penelitian disebut studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek. Mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum penelitian kasus ini secara lebih khusus disebut studi kasus terpancang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan. SMA dijadikan lokasi penelitian karena pada jenjang ini peserta didik sudah dapat berfikir kritis dan penanaman nilai karakter pada jenjang ini perlu dilakukan karena peserta didik akan menuju kedewasaan sehingga karakter yang dikembangkan dapat dijadikan moral dikehidupannya. Pemilihan di SMA Negeri 01 Kedungwuni disebabkan pembelajaran di SMA Negeri 01 Kedungwuni sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan menerapkan kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum 2013 materi pelajaran merupakan suatu tantangan bagi guru sejarah dalam mengembangkan materi ajar sejarah. Pada kurikulum 2013 prosedur pengelolaan materi ajar sejarah meliputi: pertama, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81A Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013. Kedua, SKL disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Ketiga, SI merupakan dasar dalam menentukan isi mata pelajaran sehingga SI dapat berfungsi sebagai parameter dalam mengukur efektivitas pengelolaan materi pelajaran. Keempat, KI merupakan penjabaran lebih rinci dari SI. Oleh karena itu, KI dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar sejarah. Kelima, KD sebagai rincian dari masing-masing KI dapat dijadikan dasar dan tolak ukur efektivitas pengelolaan materi pelajaran atau pengembangan bahan ajar sejarah. Keenam, tujuan pembelajaran merupakan pedoman pengelolaan materi pelajaran dan arah pengembangan bahan ajar sejarah yang paling realistis.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini hanya memfokuskan pada SMA Negeri 01 Kedungwuni di Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah yang bernama Sugeng M.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang bernama Zaenuri, S.Pd , guru sejarah yang bernama Sunardi, S.Pd, Zaenal Mustaqim, S.Pd, Nining Sugiharti, S.Pd dan Faeruliyah, S.Pd, dan siswa SMA Negeri 01 Kedungwuni.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif ini terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dari orang yang dapat memberi informasi (informan) untuk mendapatkan keterangan atau data. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 01 Kedungwuni Kab. Pekalongan serta beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran Sejarah Indonesia untuk mengetahui pandangan mereka mengenai kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah yang memuat materi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah, serta evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah yang memuat materi pendidikan karakter.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung, seperti peristiwa dan dokumen. Peristiwa yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran sejarah untuk mendapatkan informasi

tentang muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah dilihat dari aspek strategi pembelajaran, media yang digunakan, sistem evaluasi, interaksi guru dan peserta didik dan apresiasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Secara khusus kegiatan pembelajaran yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran di kelas, sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

Dokumen yang menjadi sumber data untuk mengetahui muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilihat dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran berupa silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mempunyai materi yang ada muatan pendidikan karakter, tugas yang disusun oleh peserta didik yang memuat pendidikan karakter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 225).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pengumpulan data dalam studi kasus dan dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena kasus melibatkan pengumpulan data yang kaya untuk membangun gambaran yang jelas dan mendalam dari suatu kasus.

Berbagai macam pengumpulan data terdapat enam bentuk studi kasus yaitu: (1) Dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) Wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (4) Observasi langsung; (5) Observasi partisipan dan (6) Perangkat fisik atau cultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll (Yin, Robert. K, 2008: 103-118).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Menurut Arikunto (2002: 133) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman pengamatan yang ditunjukkan kepada siswa dan guru SMA Negeri 01 Kedungwuni. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini sendiri dilaksanakan mulai tanggal 26 Maret sampai 12 Mei 2015.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka peneliti ini menggunakan (1) catatan-catatan, (2) alat elektronik seperti recorder dan kamera (3) pengamatan, (pemusatan pada data-data yang tepat), dan (4) menambah persepsi atau pengetahuan tentang objek yang diamati. Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yakni muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Observasi yang penulis lakukan adalah sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan materi pelajaran sejarah di SMA Negeri 01 Kedungwuni yang dapat menjadi salah satu pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh Sunardi, S.Pd, Zaenal Mustaqim, S.Pd, Nining Sugiharti, S.Pd dan Faeruliyah, S.Pd berupa Silabus dan RPP mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menunjang pembelajaran sejarah Indonesia. Media pembelajaran yang digunakan oleh Sunardi, S.Pd, Zaenal Mustaqim, S.Pd, Nining Sugiharti, S.Pd dan Faeruliyah, S.Pd dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus yang dapat menunjang tumbuhnya karakter siswa dan yang terakhir tentang evaluasi yang digunakan oleh guru mata pelajaran itu sendiri. Observasi awal oleh peneliti dirasa cukup dan mendapat bekal yang lebih dari cukup, maka data yang diperoleh dari observasi itulah penulis gunakan untuk bekal penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Moleong (2007: 135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada guru sejarah yaitu; Sunardi, S.Pd, Zaenal Mustaqim, S.Pd, Nining Sugiharti, S.Pd dan Faeruliyah, S.Pd kepala sekolah SMA Negeri 01 Kedungwuni yaitu Sugeng, M.Pd waka. Kurikulum yaitu Zaenuri, S.Pd, siswa SMA Negeri 01 Kedungwuni.

Wawancara dengan guru sejarah Sunardi, S.Pd dan Zaenal Mustaqim, S.Pd dilaksanakan pada tanggal 16 dan 28 April 2015, sedangkan wawancara dengan Nining Sugiharti, S.Pd dan Faeruliyah, S.Pd pada tanggal 18 dan 29 April 2015. Wawancara dilakukan pada hari dan waktu yang telah ditentukan oleh guru sejarah dengan memahami terlebih dahulu proposal penelitian yang dibuat oleh peneliti. Waktu yang digunakan adalah disela-sela jam mengajar beliau. Hal itu bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar beliau di kelas dan selain itu pula wawancara bisa dilakukan dengan cara mendalam dan detail,

sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara itu pun bisa lebih menggambarkan keadaan nyata di lapangan.

Pelaksanaan Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni bapak Zaenuri, pada tanggal 17 April tahun 2015. Sedangkan Wawancara yang dilaksanakan dengan bapak kepala sekolah yaitu Sugeng, S.Pd, M.Pd pada tanggal 10 April 2015. Wawancara ini memerlukan pengaturan jadwal terlebih dahulu. Peneliti harus meminta ijin kepada petugas Tata Usaha untuk membuat janji pertemuan dengan kepala sekolah. Disela-sela waktu kepala sekolah menjalankan tugasnya, peneliti diberi kesempatan untuk melakukan wawancara walaupun diruangan yang terbatas.

Wawancara dengan siswa penulis lakukan diwaktu-waktu senggang dan di moment tertentu. Wawancara dilakukan di sela-sela jam istirahat dan pada saat jam kosong juga penulis lakukan ketika melaksanakan penelitian ini. Ketika ada kegiatan kebersihan kelas juga peneliti memanfaatkan untuk melakukan wawancara. Jadi ketika longgar siswa tidak merasa beban ketika harus menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dan terkadang dilakukan di teras kelas yang rindang karena banyak pohon disekitarnya.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 201).

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan dan menyelidiki data tertulis dalam pembelajaran, seperti perangkat perencanaan pembelajaran, catatan-catatan incidental pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, jurnal mengajar guru, serta uraian materi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada penelitian ini, peneliti melakukan *content analysis* terhadap materi yang terdapat dalam silabus dan RPP. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana muatan materi pendidikan karakter dalam uraian materi kegiatan pembelajaran sejarah yang ada muatan pendidikan karakter. Teknik ini digunakan pula sebagai data pembanding untuk data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik tentang muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

F. Teknik Sampling

Teknik sampling disini adalah cara untuk mengambil sampel penelitian yaitu menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang peneliti ajukan. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik, sedangkan maksud dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2005: 165).

Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu unit sampel yang dihubungi mempunyai karakteristik tertentu yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Fokus dalam penelitian ini adalah muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran

sejarah. Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka karakteristik sampel yang ditentukan adalah: para peserta didik yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni, Kepala sekolah SMA Negeri 01 Kedungwuni, waka. Kurikulum SMA Negeri 01 Kedungwuni dan guru sejarah SMA Negeri 01 Kedungwuni.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility). Moleong (2007: 324) menjelaskan bahwa :

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Pencapaian keabsahan data kriteria derajat kepercayaan atau kredibilitas dapat digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan yaitu : (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan teman sejawat, (5) Kecukupan referensial, (6) Kajian kasus negatif, dan (7) Pengecekan anggota. Moleong (2007: 327). Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan,

ketekunan pengamatan, teknik triangulasi dan pengecekan teman sejawat melalui diskusi.

1. Ketekunan pengamatan

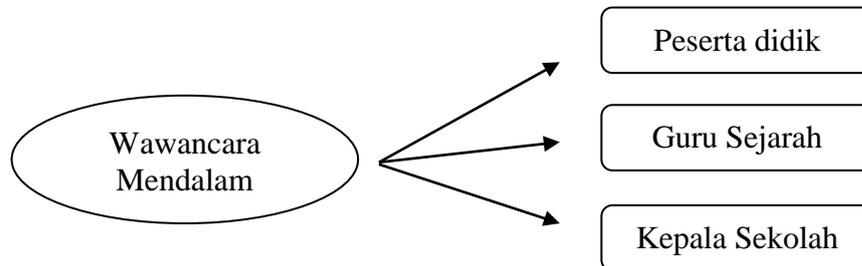
Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan seteliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis secermat mungkin.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pengujian data yaitu: dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2007: 178). Dari keempat triangulasi ini yang paling sering digunakan adalah pengujian melalui sumber.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Melalui triangulasi sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Data yang diambil dari beberapa sumber, seperti guru, peserta didik, Waka Kurikulum dan Kepala sekolah. Peneliti ini menggunakan sumber dari guru, peserta didik, Waka

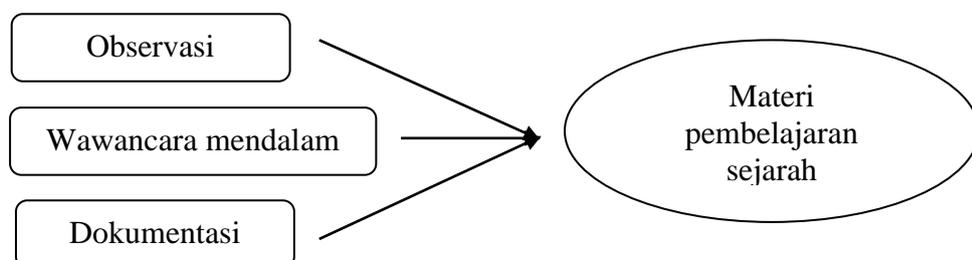
Kurikulum dan Kepala Sekolah untuk mengetahui muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia.



Gambar 3.1. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data

Selain menggunakan triangulasi sumber, digunakan pula triangulasi metode. Dalam triangulasi metode, data sejenis dikumpulkan dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006: 95). Artinya memprediksi satu data digunakan beberapa metode, seperti untuk mengetahui kegiatan pembelajaran sejarah yang memuat pendidikan karakter, digunakan wawancara, observasi dan studi dokumen.

Di dalam proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari sumber dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama.



Gambar 3.2. Triangulasi “Metode” Pengumpulan Data

Dengan menggunakan teknik triangulasi di atas diharapkan akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar sah karena teknik triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

3. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pihak yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini yaitu:

- a. Diskusi dengan guru yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni guru mata pelajaran yang memiliki kompetensi mengenai penelitian yang dilakukan. Diskusi dengan guru sejarah yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni dilaksanakan pada tanggal 09 Mei 2015.
- b. Diskusi dengan peserta didik SMA Negeri 01 Kedungwuni sebagai salah satu bentuk pengujian keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Diskusi dengan peserta didik SMA Negeri 01 Kedungwuni dilaksanakan pada tanggal 30 April 2015.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Tylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data-data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong 2007: 103). Terdapat dua metode analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu: pertama, model analisis mengalir atau *flow analysis models*, dimana tiga komponen (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan secara saling mengalir dengan proses

pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. Kedua, model analisis interaktif atau *interactive analysis models* di mana komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi (Milles dan Huberman. 2009: 16).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang kedua yaitu model analisis interaktif atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 26 Maret hingga 28 Mei tahun 2015. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa SMA Negeri 01 Kedungwuni. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat

ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan penelitian penulis. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari informan penelitian, penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi ini akan dibuat. Pengelompokkan sudah dilakukan maka baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian ini digunakan untuk pembuatan skripsi, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir.

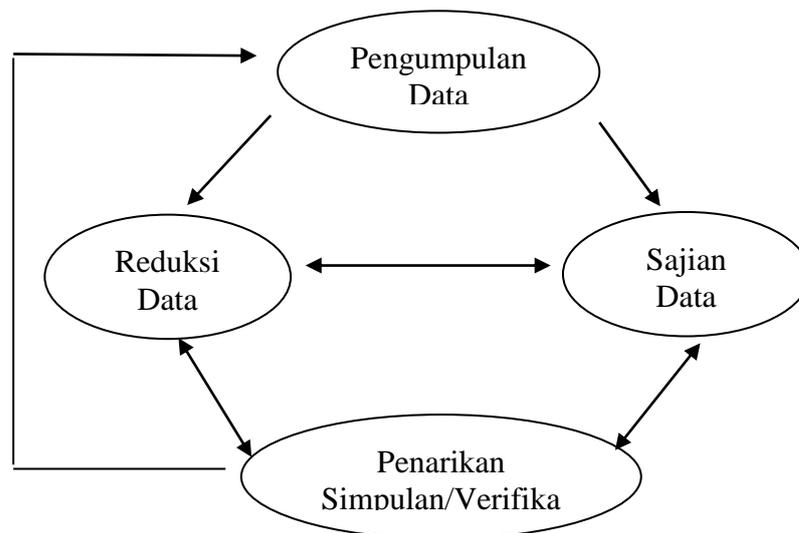
3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis kemudian dengan teori. Data yang diperoleh terkait perangkat pembelajaran yang disusun, metode yang digunakan, serta media dan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru disajikan dengan dianalisis terlebih dahulu dengan teori yang sudah ada. Begitu juga sebaliknya dengan data yang diperoleh dari siswa dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan.

4. Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Untuk lebih jelasnya, proses model analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 3.3. Model Analisis Interaktif Miles Dan Huberman (Sutopo, 2006: 120)

Ketiga komponen tersebut di atas saling interaktif, artinya saling mempengaruhi dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Apabila ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

I. Langkah-langkah Penelitian

Agar mempermudah penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2005:127-148) yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan surat ijin observasi awal untuk melakukan survey pendahuluan di SMA Negeri 01 Kedungwuni, observasi dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, 07 dan 09 April 2015, selanjutnya membuat rancangan skripsi serta membuat instrumen penelitian yang peneliti konsultasikan

kepada dosen pembimbing. Pembuatan kelengkapan penelitian ini selesai pada tanggal 25 April 2015. Surat ijin juga peneliti persiapkan pada tanggal 08 April tahun 2015 untuk ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 01 Kedungwuni.

2. Tahap penelitian

Pengamatan secara langsung yang dilaksanakan di SMA Negeri 01 Kedungwuni adalah mengenai muatan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sejarah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, siswa kemudian melengkapi dan membandingkan kedua metode pengumpulan data tersebut dengan dokumen-dokumen sekolah dan foto-foto yang relevan.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan setelah proses analisis data selesai. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengamatan hasil penelitian yang sudah tersusun maupun belum tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikannya tidak terdapat keragu-raguan untuk menguji kredibilitas data tersebut yaitu dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber dan metode) dan diskusi teman sejawat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Muatan materi pendidikan karakter merupakan pengembangan materi pembelajaran yang di dalamnya tersirat nilai karakter yang terkait dengan kepribadian bangsa yang membentuk perilaku peserta didik. Pembelajaran sejarah yang memuat pendidikan karakter pada dasarnya memiliki potensi untuk menarik minat peserta didik dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Selain itu penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter dapat mempermudah guru dalam mengembangkan nilai karakter pada peserta didik.

Di SMA Negeri 01 Kedungwuni upaya pembelajaran sejarah Indonesia yang memuat materi pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melatih peserta didik belajar mandiri, penugasan (mencari artikel atau membuat makalah dengan memberikan penjelasan atau tanggapan mereka terhadap keadaan yang sedang terjadi di sekitarnya. Guru mengembangkan materi pendidikan karakter yang tersirat dalam peristiwa-peristiwa sejarah serta mengaitkan dengan peristiwa masa lalu dan masa kini, sehingga pembelajaran sejarah yang diajarkan tidak hanya pada tingkat kognitif melainkan pada tingkat afektif.

Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk menilai seberapa persen pemahaman yang dicapai oleh peserta didik setelah menerima pelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah masih

menggunakan ranah kognitif hal ini dikarenakan di SMA Negeri 01 Kedungwuni dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas menerapkan pendidikan karakter, seperti religius, disiplin, senang membaca, serta peduli lingkungan.

B. Saran

1. Guru

- a. Guru sejarah SMA Negeri 01 Kedungwuni hendaknya perlu memperbaiki indikator, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter.
- b. Guru sejarah SMA Negeri 01 Kedungwuni hendaknya memperdalam pengetahuan tentang pendidikan karakter dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian otentik dalam pembelajaran.
- c. Guru sejarah hendaknya bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan perasaan cinta dan hormat, member contoh-contoh yang baik, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi tindakan-tindakan yang keliru.
- d. Guru sejarah hendaknya mendorong refleksi moral siswa melalui kegiatan seperti membaca, menulis, diskusi, mengambil keputusan, latihan praktis dan debat.
- e. Guru sejarah hendaknya mengajari resolusi konflik pada siswa agar siswa memiliki kapasitas komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan dengan cara-cara non kekerasan.

2. Sekolah

- a. Pembelajaran sejarah Indonesia yang memuat materi pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi, berwawasan yang luas, memiliki sikap inovatif, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler ataupun berbagai kegiatan OSIS akan berhasil dengan baik jika didukung dengan peran orang tua, teman sebaya maupun masyarakat setempat.
- c. Mengajak orang tua dan masyarakat menjadi mitra dalam pendidikan nilai, mendukung orang tua sebagai guru moral pertama anak; mendorong sekolah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya, dari organisasi agama atau rumah ibadah, kalangan bisnis, dan media) dalam menumbuhkan nilai-nilai yang hendak diajarkan sekolah.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SD*. Yang diterbitkan oleh PEDAGOGIE vol 1. No 1 Desember 2011.
- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Arruz Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas 2003).
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran". *Cakrawala Pendidikan*. Diunduh 20 Maret 2015. Tahun XXIX. Edisi Khusus Dien natalis UNY.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, S.H. 2011. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional HIMA Sejarah, UNNES, 10 Nopember 2011.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma. Cepi Triatna, Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI.Press).
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : LaksBang PRESS.
- Nasution, S. 1989. *Krikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2013 *Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Pramono, Suwito Eko. 2013. *Pengelolaan Materi Pelajaran Sejarah Menurut Kurikulum 2013. Makalah.* Disampaikan dalam Seminar Implementasi Kurikulum 2013 09 November 2013 (Semarang: UNNES, 2013).

Salman, Asmaun & Angga Teguh P. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT Citra Aji Paramana.

Suryani, Nunuk & Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta: Ombak.

Susrianto, Edi. 2010. *Peranan pendidikan sejarah dalam membangun karakter bangsa.* Pdf diunduh 25 Maret 2015.

Sutopo, H.B. (2006). *Metode penelitian kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syukur, Abdul. (2010). "*Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah (Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia)*". Artikel.diunduh, 12 Febuari 2015.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional (edisi kedua)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Kristi. 2010. "*Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*". *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, 8-10 November 2010, diunduh 21 Maret 2015.
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan dan Pendidikan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Lampiran 2:

Pedoman Wawancara dan Observasi

Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter

Untuk Kepala Sekolah

Identitas

Nama :
 Satuan Pendidikan :
 Kabupaten/Kota :
 Provinsi :

1. Apakah sekolah Anda mengetahui adanya kebijakan untuk melaksanakan pendidikan karakter?
2. Apakah sekolah Anda melakukan sosialisasi tentang Pendidikan Karakter kepada warga sekolah?
3. Bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan?
4. Apakah ada komitmen bersama (lisan atau tertulis) di antara warga sekolah untuk melaksanakan Pendidikan Karakter?
5. Apakah sekolah mempunyai program untuk melaksanakan pendidikan karakter, misalnya; Jum'at bersih, gerakan menanam seribu bunga, pesantren kilat, gerakan koin untuk bencana?
6. Apakah Pendidikan Karakter di sekolah Anda sudah terdokumentasikan dalam Kurikulum?
7. Nilai-nilai Karakter apa yang menjadi Prioritas di sekolah Anda?
8. Bagaimana sekolah Anda mengkondisikan pelaksanaan Pendidikan Karakter serta belajar aktif?
9. Sejak dilaksanakan Pendidikan Karakter di sekolah Anda, perubahan-perubahan apakah yang terjadi?
10. Apakah ada bentuk kebijakan yang dikeluarkan Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter, jika ada, dalam bentuk apa?

11. Apakah sekolah Anda mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan tentang pendidikan karakter?
12. Apakah guru di sekolah Anda mengembangkan silabus yang mengintegrasikan pendidikan karakter?
13. Bagaimanakah pelaksanaan guru-guru khususnya guru sejarah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?

Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter Untuk Waka Kurikulum

Identitas

Nama :
Satuan Pendidikan :
Kabupaten/Kota :
Provinsi :

1. Apakah di SMA Negeri 01 Kedungwuni telah dilaksanakan pendidikan karakter?
2. Sejak kapan pendidikan karakter diimplementasikan di SMA Negeri 01 Kedungwuni?
3. Apakah di SMA Negeri 01 Kedungwuni sudah dilakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada komponen yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?
4. Bagaimana sosialisasi yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni terkait pendidikan karakter ?
5. Kurikulum apa yang digunakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni?
6. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni?
7. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam materi pelajaran yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?
8. Bagaimanakah cara pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?
9. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni dalam pengintegrasian materi pembelajaran?
10. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran?

**Pedoman Wawancara Muatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran
Sejarah Untuk Guru Sejarah**

Identitas

Nama :
Satuan Pendidikan :
Kabupaten/Kota :
Provinsi :

**A. Perencanaan Muatan Materi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran
Sejarah**

1. Apakah bapak/ibu guru mengetahui tentang adanya kebijakan pendidikan karakter?
2. Dari mana bapak/ibu guru mengetahui tentang adanya kebijakan pendidikan karakter?
3. Apakah bapak/ibu guru sudah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan karakter?
4. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang pendidikan karakter?
5. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah?
6. Apakah bapak/ibu guru mengetahui bahwa terdapat kaitan antara pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah?
7. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru terhadap tujuan pembelajaran sejarah?
8. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu guru dalam melihat peluang materi pembelajaran sejarah Indonesia terhadap pendidikan karakter?
9. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam mengembangkan perencanaan dalam materi sejarah yang berkaitan dengan pembentukan karakter?
10. Apakah bapak/ibu guru mencantumkan pendidikan karakter dalam perencanaan Silabus dan RPP pada pembelajaran sejarah?
11. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam menyusun Silabus dan RPP pada pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan pembentukan karakter?

12. Apakah setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah memuat pendidikan karakter?
13. Materi apa saja yang digunakan oleh bapak/ibu guru yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?
14. Bagaimana bapak/ibu guru dalam mengelola materi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan K13?
15. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan oleh bapak/ibu guru dalam pembelajaran sejarah?
16. Jelaskan alasan bapak/ibu guru mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah?
17. Apakah bapak/ibu guru menggunakan metode/media sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah?
18. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah Indonesia?
19. Apakah bapak/ibu guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai pendukung dalam pembelajaran sejarah Indonesia?
20. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu guru peran pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia?

B. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Yang Memuat Materi Pendidikan Karakter

21. Apakah bapak/ibu guru mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?
22. Bagaimanakah cara bapak/ibu guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?
23. Bagaimana cara bapak/ibu untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?
24. Apakah bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam materi pembelajaran sejarah?
25. Apakah bapak/ibu guru selalu menggunakan media pembelajaran terbaru?
26. Apakah bapak/ibu menunjukkan sumber belajar selain yang ada di buku?

27. Apakah bapak/ibu guru menggunakan strategi/metode dalam pembelajaran sejarah?
28. Strategi/model apa saja yang digunakan oleh bapak/ibu guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?
29. Apakah bapak/ibu guru memanfaatkan lingkungan dan situasi sekarang pada pembelajaran sejarah?
30. Apakah bapak/ibu sering memberikan contoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan kepada siswa tentang cinta kepada tanah air?
31. Bagaimana bapak/ibu guru menyisipkan pelajaran moral yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kepada siswa?
32. Bagaimanakah cara bapak/ibu menyikapi pendapat murid yang keliru agar tidak takut berpendapat?
33. Bagaimana perlakuan bapak/ibu kepada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata?
34. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter?
35. Bagaimana cara bapak untuk mencegah murid untuk tidak menyontek?

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Yang Memuat Pendidikan Karakter

36. Apakah bapak/ibu guru mencantumkan evaluasi dalam Silabus dan RPP pembelajaran sejarah?
37. Evaluasi bentuk apa sajakah yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam pembelajaran sejarah?
38. Bagaimanakah cara bapak/ibu guru melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter?
39. Bagaimana bapak/ibu guru menilai perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari?
40. Apakah penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran?
41. Kapan Bapak/Ibu guru melakukan penilaian pendidikan karakter?

**Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah
Untuk Siswa**

Identitas

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanggal :

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah?
2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa?
3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah?
4. Apakah guru anda menggunakan media dalam pembelajaran sejarah? media apa saja yang digunakan oleh guru?
5. Metode apa saja yang digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah?
6. Bagaimana pendapat anda tentang materi sejarah yang disampaikan oleh guru sejarah?
7. Materi apa saja yang digunakan oleh guru sejarah dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah?
8. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diterapkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah?
9. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang?
10. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut?
11. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?
12. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari?

13. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan masyarakat?
14. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan sekolah?
15. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan kelas?

**Pedoman Observasi Pelaksanaan Muatan Meteri Pendidikan Karakter
Dalam Pembelajaran Sejarah**

No	Pembelajaran Sejarah	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Awal Pembelajaran	V		
	a. Memberikan Apresiasi			
	b. Menjelaskan nilai-nilai karakter yang ingin di capai dalam pembelajaran sejarah		V	
	c. Memberikan motivasi awal	V		
2.	Kegiatan Inti Pembelajaran			
	a. Menjelaskan tujuan pembelajaran		V	
	b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal, kemampuan dan pengalaman siswa	V		
	c. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas	V		
	d. Menghasilkan pesan yang menarik	V		
	e. Mampu menarik minat dan perhatian siswa		V	
	f. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	V		
	g. Mampu menciptakan persaingan dan kerjasama kelompok	V		
	h. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa	V		
	i. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan	V		
	j. Memberikan pujian atas keberhasilan siswa	V		
	k. Memberikan hadiah dan penilaian		V	

	cepat kepada siswa			
l.	Memberikan komentar atas hasil kerja siswa	V		
m.	Mampu memberikan humor/hal-hal yang lucu di sela-sela pembelajaran	V		
n.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	V		
o.	Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas	V		
p.	Guru selalu berpedoman pada RPP yang telah di buat		V	
q.	Minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan	V		
r.	Pengelolaan kelas dalam pembelajaran	V		
s.	Memberikan pertanyaan tes kepada siswa	V		
t.	Variasi metode pembelajaran	V		
u.	Ada buku pedoman	V		
v.	Memberikan penguatan pada siswa	V		
w.	Ada buku khusus pedoman pendidikan karakter		V	

Lampiran 3:

Daftar Informan

Daftar Informan

No	Nama	Status/Jabatan	Gol/Kelas
1	Sugeng, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	IV/b
2	Zaenuri, S.Pd	Waka Kurikulum	IV/a
3	Sunardi, S.Pd	Guru Sejarah	IV/a
4	Zaenal Mustaqim, S.Pd	Guru Sejarah	IV/a
5	Nining Sugiharti, S.Pd	Guru Sejarah	IV/a
6	Faeruliyah, S.Pd	Guru Sejarah	IV/a
7	Eka Anisha	Peserta Didik	XI MIPA 1
8	Irvan Zidni	Peserta Didik	XI MIPA 1
9	Adhista Naufal Zayyan	Peserta Didik	XI MIPA 2
10	Musayinah Sofi	Peserta Didik	XI MIPA 2
11	Erlangga Dwi P	Peserta Didik	XI MIPA 3
12	Naela Mardani	Peserta Didik	XI MIPA 3
13	Anis Zulaeha	Peserta Didik	XI IIS 1
14	Istiqomah	Peserta Didik	XI IIS 1
15	Aditya Tri Purwanto	Peserta Didik	XI IIS 2
16	Dian Amalia Astuti	Peserta Didik	XI IIS 2
17	Moh. Koirur Rozikin	Peserta Didik	XI IIS 3
18	Niken Ayu Pratiwi	Peserta Didik	XI IIS 3

Lampiran 4:

Contoh Transkrip Wawancara

**Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter
Untuk Kepala Sekolah**

Identitas

Nama : Sugeng, S.Pd, M.Pd
Satuan Pendidikan : SMA
Kabupaten/Kota : Pekalongan
Provinsi : Jawa Tengah

1. Apakah sekolah Anda mengetahui adanya kebijakan untuk melaksanakan pendidikan karakter?
Ya, SMA Negeri 01 Kedungwuni telah melaksanakan aktivitas kebijakan pendidikan karakter yang telah dikeluarkan oleh Anies Baswadean (Menteri pendidikan) pada tahun 2010.
2. Apakah sekolah Anda melakukan sosialisasi tentang Pendidikan Karakter kepada warga sekolah?
Ya, SMA Negeri 01 Kedungwuni telah melaksanakan sosialisasi kepada warga sekolah baik itu dari guru, karyawan maupun siswa.
3. Bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan?
Bentuk sosialisasi yang dilakukan di SMA Negeri 01 Kedungwuni misalnya guru dikirim untuk mengikuti seminar-seminar dalam rangka meningkatkan potensi dalam mengajar di kelas sesuai dengan pembinaan karakter.
4. Apakah ada komitmen bersama (lisan atau tertulis) di antara warga sekolah untuk melaksanakan Pendidikan Karakter?
Sejauh ini SMA Negeri 01 Kedungwuni berusaha untuk mengaplikasikan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kelas.
5. Apakah sekolah mempunyai program untuk melaksanakan pendidikan karakter, misalnya; Jum'at bersih, gerakan menanam seribu bunga, pesantren kilat, gerakan koin untuk bencana?

Ya, Pembiasaan perilaku siswa yang mengarah kepada peningkatan kesadaran diri dan lingkungan (akhlak mulia) dengan wujud : tiap-tiap siswa datang ke sekolah pagi hari, bagi yang terlambat memunguti rumput dan membuangnya ke tong sampah, setiap hari pukul 07.00 WIB setiap komponen sekolah menghentikan aktivitas untuk hormat pada bendera merah putih dengan dinyanyikan lagu Indonesia raya, berbaris tertib saat masuk dan keluar ruang belajar, menghormati guru yang dijumpai dengan menjabat tangan guru tak peduli apakah mengajar di kelasnya atau tidak dan setiap jam istirahat dikumandangkan lagu-lagu nasional.

6. Apakah Pendidikan Karakter di sekolah Anda sudah terdokumentasikan dalam Kurikulum?

Ya, Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Kedungwuni telah terdokumentasikan dalam kurikulum 2013.

7. Nilai-nilai Karakter apa yang menjadi Prioritas di sekolah Anda?

Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas kami salah satunya nilai kebangsaan, cinta lingkungan dan disiplin. Walaupun demikian SMA Negeri 01 Kedungwuni berusaha untuk mewujudkan 18 nilai-nilai karakter.

8. Bagaimana sekolah Anda mengkondisikan pelaksanaan Pendidikan Karakter serta belajar aktif?

Mengikutsertakan antara guru, karyawan dan peserta didik beserta seluruh komponen sekolah untuk komitmen dalam menerapkan aturan-aturan yang telah ditentukan.

9. Sejak dilaksanakan Pendidikan Karakter di sekolah Anda, perubahan-perubahan apakah yang terjadi?

Sebenarnya salah satu visi SMA Negeri 01 Kedungwuni yaitu mengembangkan akhlak mulia yang berarti bahwa komponen sekolah berusaha mewujudkan visi tersebut.

10. Apakah ada bentuk kebijakan yang dikeluarkan Dinas Pendidikan Provinsi dan/ atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter, jika ada, dalam bentuk apa?

Ya ada, misalnya guru diwajibkan untuk datang ke sekolah sebelum jam 07.00 sebagai bentuk penerapan disiplin.

11. Apakah sekolah Anda mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan tentang pendidikan karakter?

Ya, SMA Negeri 01 Kedungwuni mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan pendidikan karakter dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

12. Apakah guru di sekolah Anda mengembangkan silabus yang mengintegrasikan pendidikan karakter?

Ya, dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah salah satunya diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan terdokumentasi dalam silabus, RPP.

13. Bagaimanakah pelaksanaan guru-guru khususnya guru sejarah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sekolah?

Kegiatan yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter peserta didik, maka dari itu guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 01 Kedungwuni sudah mengarah pada ranah afektif.

Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter Untuk Waka Kurikulum

Identitas

Nama : Zaenuri,S.Pd
Satuan Pendidikan : SMA
Kabupaten/Kota : Pekalongan
Provinsi : Jawa Tengah

1. Apakah di SMA Negeri 01 Kedungwuni telah dilaksanakan pendidikan karakter?

Ya, SMA Negeri 01 Kedungwuni telah menerapkan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun didalam kelas.

2. Sejak kapan pendidikan karakter diimplementasikan di SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Pendidikan karakter diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2009, sehingga pada tahun 2012 SMA Negeri 01 Kedungwuni mendapatkan juara ke 2 tingkat Jawa Tengah dalam ajang Lomba Sekolah Berkarakter Kebangsaan (LSBK).

3. Apakah di SMA Negeri 01 Kedungwuni sudah dilakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada komponen yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Ya, seluruh komponen SMA Negeri 01 Kedungwuni telah dilakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Bagaimana sosialisasi yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni terkait pendidikan karakter?

Sosialisasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Kedungwuni dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, seminar, aktivitas kegiatan sekolah.

Kurikulum apa yang digunakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 01 Kedungwuni menerapkan kurikulum 2013.

5. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Ya, pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam kurikulum 2013 karena pada kurikulum 2013 pada KI 1 terdapat muatan pendidikan karakter yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

6. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam materi pelajaran yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Ya, pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam materi pelajaran baik melalui strategi, metode, teknik dan model pembelajaran.

7. Bagaimanakah cara pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ada di SMA Negeri 01 Kedungwuni?

Cara pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan melalui silabus, RPP dan kegiatan belajar mengajar.

8. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan oleh SMA Negeri 01 Kedungwuni dalam pengintegrasian materi pembelajaran?

Nilai-nilai yang dikembangkan SMA Negeri 01 Kedungwuni mewujudkan 18 nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar secara bertahap selama siswa menempuh belajar di SMA Negeri 01 Kedungwuni.

9. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran?

Cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan belajar langsung maupun kegiatan belajar tidak langsung dengan tujuan membiasakan nilai-nilai karakter tertanam pada diri siswa.

Pedoman Wawancara Muatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Guru Sejarah

Identitas

Nama : Sunardi, S.Pd
Satuan Pendidikan : SMA
Kabupaten/Kota : Pekalongan
Provinsi : Jawa Tengah

A. Perencanaan Muatan Materi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

1. Apakah bapak/ibu guru mengetahui tentang adanya kebijakan pendidikan karakter?

Ya, sebelum ada kebijakan dari pemerintah tentang kebijakan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran di SMA Negeri 01 Kedungwuni telah dikembangkan sekolah menuju karakter pada tahun 2009.

2. Dari mana bapak/ibu guru mengetahui tentang adanya kebijakan pendidikan karakter?

Dalam satu tahun dua kali di SMA Negeri 01 Kedungwuni diadakan seminar dalam mengembangkan pendidikan karakter baik melalui ekstrakurikuler, maupun pembelajaran di dalam kelas.

3. Apakah bapak/ibu guru sudah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan karakter?

Ya, guru-guru di SMA Negeri 01 Kedungwuni ditugaskan oleh mengikuti seminar-seminar baik yang dilaksanakan di Pekalongan atau di Semarang.

4. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang pendidikan karakter?

Menurut saya ya mba, pendidikan karakter sebenarnya ditanamkan sejak kandungan oleh keluarga yang perkembangannya di bantu oleh lingkungan dan sekolah. Jadi pendidikan karakter bila hanya diterapkan di sekolah tanpa ada dukungan dari keluarga dan lingkungan maka belum maksimal.

5. Apakah pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah?

Ya, karena dalam pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai karakter salah satunya nasionalisme.

6. Apakah bapak/ibu guru mengetahui bahwa terdapat kaitan antara pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah?

Ya, antara pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran ada kaitannya tidak hanya pembelajaran sejarah saja karena sebenarnya karakter bisa dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya.

7. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru terhadap tujuan pembelajaran sejarah?

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter dan mentalitaskarakter dan mentalitas peserta didik menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa nasionalisme peserta didik

8. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu guru dalam melihat peluang materi pembelajaran sejarah Indonesia terhadap pendidikan karakter?

Semua materi sejarah mengandung nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik.

9. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam mengembangkan perencanaan dalam materi sejarah yang berkaitan dengan pembentukan karakter?

Acuan yang saya gunakan dalam mengembangkan materi sejarah sesuai dengan kurikulum 2013.

10. Apakah bapak/ibu guru mencantumkan pendidikan karakter dalam perencanaan Silabus dan RPP pada pembelajaran sejarah?

Ya, karena di dalam kurikulum 2013 sendiri sudah terdapat nilai-nilai karakter dalam KI 1 dan KI 2.

11. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam menyusun Silabus dan RPP pada pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan pembentukan karakter?

Menyesuaikan dengan kurikulum 2013.

12. Apakah setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah memuat pendidikan karakter?

Ya mba, seperti yang sudah saya kemukakan bahwa semua materi sejarah mengandung pendidikan karakter.

13. Materi apa saja yang digunakan oleh bapak/ibu guru yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?

Semua materi yang ada pada buku ajar guru sejarah Indonesia.

14. Bagaimana bapak/ibu guru dalam mengelola materi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan K13?

Mba sampai saat ini saya belum pernah mengelola materi pembelajaran sejarah sendiri karena pengelolaan materi sejarah dikelola bersama pada saat MGMP.

15. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan oleh bapak/ibu guru dalam pembelajaran sejarah?

Secara khusus nilai-nilai karakter yang kami kembangkan yaitu nilai kebangsaan.

16. Jelaskan alasan bapak/ibu guru mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah?

Kita tau sendiri mba, anak-anak zaman sekarang lebih mencintai film korea, maka dari itu kami berusaha untuk menumbuhkan pada peserta didik tentang jati diri bangsanya.

17. Apakah bapak/ibu guru menggunakan metode/media sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah?

Ya mba, pada materi tertentu kami menggunakan metode/media dalam pembelajaran sebagai alat bantu ketika mengajar dengan demikian siswa tidak merasa bosan.

18. Bagaimanakah bapak/ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah Indonesia?

Biasanya mba saya mengajar sering menggunakan ceramah untuk mengejar materi sejarah yang belum disampaikan.

19. Apakah bapak/ibu guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai pendukung dalam pembelajaran sejarah Indonesia?

Dalam pembelajaran sejarah kami masih menggunakan kelas sebagai tempat pembelajaran.

20. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu guru peran pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia?

Peran pemerintah sudah baik dalam mengembangkan pendidikan karakter baik itu melalui seminar ataupun mengadakan pemantauan ke sekolah.

B. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Yang Memuat Materi Pendidikan Karakter

21. Apakah bapak/ibu guru mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?

Ya, kami mengaplikasikannya dalam pembelajaran sejarah.

22. Bagimanakah cara bapak/ibu guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?

Melalui tugas-tugas yang kami berikan untuk melatih tanggung jawab, disiplin dan kerja keras.

23. Bagaimana cara bapak/ibu untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?

Kalau saya pribadi mba, biasanya saya membuat kompetensi yang bisa menjawab pertanyaan yang saya ajukan saya berikan poin tambahan nilai.

24. Apakah bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam materi pembelajaran sejarah?

Belum mba, kan materi sejarah itu banyak mba kalau menggunakan banyak metode atau media maka materi belum disampaikan keseluruhan.

25. Apakah bapak/ibu guru selalu menggunakan media pembelajaran terbaru?

Jarang mba, siswa SMA Negeri 01 Kedungwuni lebih suka berkompetensi dalam pembelajaran.

26. Apakah bapak/ibu menunjukkan sumber belajar selain yang ada di buku?

Ya, kalau yang mba maksud selain buku pegangan siswa.

27. Apakah bapak/ibu guru menggunakan strategi/metode dalam pembelajaran sejarah?

Kadang mba, soalnya strategi/metode membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran apalagi kalau strategi/metode asing bagi siswa.

28. Strategi/model apa saja yang digunakan oleh bapak/ibu guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?

Biasanya saya menggunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Mungkin guru sejarah lain mba yang biasa menggunakan.

29. Apakah bapak/ibu guru memanfaatkan lingkungan dan situasi sekarang pada pembelajaran sejarah?

Belum mba, karena mba tau sendiri lingkungan sejarah jauh dari sini dan ketika mau memanfaatkan lingkungan membutuhkan waktu dan biaya yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.

30. Apakah bapak/ibu sering memberikan contoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan kepada siswa tentang cinta kepada tanah air?

Ya, dengan menceritakan perjuangan para tokoh perjuangan sehingga siswa bisa meneladani dari tokoh tersebut.

31. Bagaimana bapak/ibu guru menyisipkan pelajaran moral yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kepada siswa?

Cara yang biasa saya gunakan dengan mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model kronologis karena dengan model ini pembelajaran sejarah dari SD, SMP sering diulang sehingga ketika di SMA maka tingkat pemahaman kronologis sejarah semakin tinggi sehingga siswa tidak hanya mengetahui tentang fakta sejarah tetapi juga fakta moral melalui membaca biografi, pidato atau dokumen lainnya.

32. Bagimanakah cara bapak/ibu menyikapi pendapat murid yang keliru agar tidak takut berpendapat?

Cara yang saya gunakan mba ketika ada siswa berpendapat salah maka saya akan mengatakan “bagus” kemudian “ada yang bisa melengkapi lagi”.

33. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pendidikan karakter?

Setahu saya mba, siswa SMA Negeri 01 Kedungwuni sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, apalagi di SMA Negeri 01 Kedungwuni

selama ini baik di lingkungan sekolah maupun kelas selalu menerapkan nilai-nilai karakter.

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Yang Memuat Pendidikan Karakter

34. Apakah bapak/ibu guru mencantumkan evaluasi dalam Silabus dan RPP pembelajaran sejarah?

Ya, kami mencantumkan evaluasi dalam silabus dan RPP.

35. Evaluasi bentuk apa sajakah yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam pembelajaran sejarah?

Tes lisan, tertulis, tugas, maupun nilai-nilai perkembangan moral siswa.

36. Bagaimanakah cara bapak/ibu guru melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter?

Untuk masalah menilai kemampuan siswa saya biasanya mba masih menganggap jika siswa pintar maka moralnya pun juga baik.

37. Bagaimana bapak/ibu guru menilai perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari?

Saya hanya bisa melihat tentang siswa ketika berada di lingkungan sekolah, untuk kehidupan sehari-hari dikembalikan pada keluarga dan siswa itu sendiri.

38. Apakah penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran?

Ya, karena dalam peraturan di sekolah terdapat aturan tertulis bagi siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang dilanggar jika pelanggaran sampai berat maka sanksinya pun juga berat.

Pedoman Wawancara Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Siswa

Identitas

Nama Responden : Aditya Tri P
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : XI IIS 2
Tanggal : 28 April 2015

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah?
Kadang menyenangkan, kalau gurunya mengenakan ya kita akan senang dengan pelajaran sejarah.
2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa?
Ya tidak terlalu mba, gimana ya mungkin hanya sebuah tuntutan mata pelajaran yang harus mendapatkan nilai bagus.
3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah?
Pernah tapi jarang mba, biasanya sih kalau masalah nilai-nilai karakter sudah ada dalam slogan-slogan dari sekolah sehingga sadar atau tidak sadar saya tahu dan membiasakannya di lingkungan sekolah, seperti berkata jujur, toleransi dan peduli sesama teman.
4. Apakah guru anda menggunakan media dalam pembelajaran sejarah? media apa saja yang digunakan oleh guru?
Pernah tapi jarang mba, mungkin karena materi sejarah terlalu banyak sehingga guru sering menyampaikan materi dengan ceramah. Biasanya media yang digunakan oleh guru sejarah nonton film mba.
5. Metode apa saja yang digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah?
Metode apa ya mba, yang saya tau guru menjelaskan materi, memberikan Tanya jawab atau diskusi dan presentasi.
6. Bagaimana pendapat anda tentang materi sejarah yang disampaikan oleh guru sejarah?

Menarik mba, gurunya kadang humoris dan menanamkan nilai-nilai yang menginspirasi.

7. Materi apa saja yang digunakan oleh guru sejarah dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah?

Materi apa ya mba, setahuku semua materi sama saja.

8. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diterapkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah?

Tanggung jawab, kepahlawanan, peduli sesama teman, disiplin, ya semisal menceritakan tokoh-tokoh perjuangan sehingga kami tahu bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang saya inginkan, saya harus berusaha tanpa menyerah untuk mendapatkan hal tersebut.

9. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang?

Iya, saya paling senang mendengarkan cerita-cerita pahlawan karena bagi saya beliau hebat.

10. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut?

Setuju mba, kenyataannya ya memang begitu para remaja banyak yang menyalahgunakan waktu mereka untuk hal yang tidak berguna.

11. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

Ya ada benarnya ada g nya sih mba, alasannya kan saya sekolah untuk bisa mendapatkan ijazah kalau saya sekolah hanya main-main g mau berusaha bagaimana saya mendapatkan nilai yang tinggi. Jadi disamping mendapatkan nilai yang baik ya juga mendapatkan ilmu dan mengamalkannya.

12. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari?

Kalau masalah itu, saya berusaha mba. Apalagi dilingkungan keluarga saya menerapkan disiplin jadi semenjak kecil saya diajarkan disiplin dalam keluarga.

13. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan masyarakat?

Ya kalau ada tetangga yang sakit saya menjenguk mba.

14. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan sekolah?

Menaati aturan-aturan sekolah yang sudah ditentukan. Semisal, menghormat bendera ketika mulai dikumandangkan lagu Indonesia raya setiap hari jam 07.00 WIB.

15. Bagaimanakah anda menerapkan nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah dalam lingkungan kelas?

Membantu teman ketika merasa kesusahan.

Lampiran 5:

Contoh Silabus dan RPP

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)

Kelas : XI

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda	Mengamati: • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.	Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis	6 mg x 3 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainnya. • Internet (jika
3.2 Menganalisis	• Perubahan dan				

<p>perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.</p> <p>4.1 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikanya dalam bentuk cerita sejarah.</p> <p>4.2 Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, Belanda dan menyajikanya dalam bentuk cerita sejarah.</p>	<p>perkembangan politik masa awal kemerdekaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, dan Belanda 	<p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak 	<p>data dan pembuatan laporan tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.</p> <p>Portofolio: menilai laporan peserta didik tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.</p> <p>Tes Tertulis: menilai kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi peristiwa</p>	<p>tersedia)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber lain yang tersedia
---	---	---	--	---

		<p>Sekutu dan Belanda.</p> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none">• hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang berisi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda	<p>ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda</p>		
--	--	--	---	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA 1 Kedungwuni
Kelas /Program	: XI / Wajib
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Pertemuan	: 32
Materi Pokok/Topik	: Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI
Alokasi Waktu	: 90 menit / 2 jam pelajaran

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Indikator

- 1.1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan Negara Indonesia.
- 1.1.2 Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
- 2.4 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari

Indikator

- 2.4.1 Menunjukkan sikap kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
- 2.4.2 Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam meneruskan perjuangan bangsa indoneisia dalam mencapai cita-cita.

2.4.3 Menunjukkan sikap cinta damai dalam menyelesaikan masalah.

2.5 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

Indikator

2.5.1 Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

2.5.2 Menunjukkan sikap bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah

3.11 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman

Indikator

3.11.1 Mengevaluasi perebutan kekuasaan melawan Jepang

3.11.2 Menganalisis kedatangan pasukan Sekutu dan Belanda

4.11 Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, Belanda, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Indikator

4.11.1 Membuat suatu karya tulis tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap Jepang, Sekutu dan Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui diskusi, mengamati dan membaca referensi siswa dapat:

1. Menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap meneruskan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita.
2. Menunjukkan sikap peduli terhadap pengorbanan para pejuang bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan.
3. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.
4. Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.
5. Mampu menganalisis perlawanan bangsa Indonesia terhadap Jepang, Sekutu dan Belanda setelah kemerdekaan Indonesia
6. Mampu membuat karya tulis tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap Jepang, Sekutu dan Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Nilai-nilai syukur pada kuasa Tuhan YME berupa para pejuang bangsa Indonesia yang bisa mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini.
2. Sikap tanggungjawab terhadap meneruskan perjuangan bangsa Indonesia dalam bentuk belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita.
3. Sikap peduli dalam menghargai jasa-jasa para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.
4. Sikap jujur dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah
5. Sikap tanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.
6. Setelah kemerdekaan, Indonesia masih menjadi negara yang rawan diserang oleh negara lain. Setelah kekalahan terhadap pasukan sekutu

dalam PD II, Jepang masih belum meninggalkan Indonesia karena untuk menjaga status quo. Bangsa Indonesia yang menganggap negara ini sudah merdeka memaksa Jepang untuk meninggalkan Indonesia dan secepatnya menyerahkan pemerintahan kepada bangsa Indonesia. Jepang tidak mau dan terjadi pertempuran di beberapa daerah antara bangsa Indonesia dengan pasukan Jepang, diantaranya pertempuran 3 Oktober 1945 di Pekalongan.

7. Kedatangan NICA sebagai bagian dari pasukan sekutu ternyata diboncengi oleh pasukan Belanda. Belanda menganggap bahwa Indonesia adalah negara yang potensial dan tidak ingin meninggalkannya begitu saja. Bangsa Indonesia yang sudah merasa merdeka, tidak mau untuk menyerah kepada Belanda. Maka terjadilah pertempuran di beberapa daerah di Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih, diantaranya Pertempuran 10 November di Surabaya dan Pertempuran 5 hari di Semarang. Hal ini menandakan bahwa, perjuangan bangsa Indonesia masih panjang. Dengan kata lain, memelihara dan mempertahankan keadaan yang kita idealkan harus terus dilakukan.

E. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Sainifik
 Model Pembelajaran : Discovery Learning
 Strategi : Ceramah dan Diskusi

F. MEDIA, ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Media : Power Point
2. Alat / Bahan : LCD, Laptop
3. Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 2, serta buku-buku yang relevan

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
dahulu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa • Guru mempersiapkan kelas lebih kondusif dan siap belajar • Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI • Guru memberikan apersepsi berupa pengalaman siswa berlibur di Semarang. • Siswa bisa menanyakan apa kaitan pengalaman berlibur dengan materi yang akan dipelajari • Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok untuk mendiskusikan materi kali ini 	15 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menayangkan gambar dan video yang berkaitan dengan materi 	60 menit



ERA PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949	
PARA PEJUANG YANG GUGUR DIBUNUH BELANDA DI JEMBATAN (SASAK) DULU	
1 SARDI	TULIS
2 CARMADI	TULIS
3 MAUN	SIMBANG
4 MU'IN	SIMBANG
5 CARMADI	SIMBANG
6 CARMAD	SIMBANG
7 SASTROWINOTO	PN.WARENG
8 MULYO	KR.GENENG
9 WASDURI	WN.KERSO
10 RASMAN	WN.KERSO
11 PALAL	SENGON
12 MUNARIS	SENGON

Mengamati

- Siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut
- ### Menanya
- Guru mendorong siswa untuk bertanya kaitannya dengan gambar yang ditayangkan
 - Guru menegaskan kembali topik pembelajaran yang akan dibahas

Mengumpulkan Informasi

- Siswa disuruh membaca buku paket Sejarah Indonesia yang telah tersedia atau buku yang relevan semisal Sejarah Indonesia Modern dari 1200 – 2008 karya M. C. Ricklefs
- Siswa juga bisa mengakses internet yang alamat webnya sudah ditentukan oleh guru

Mengasosiasi

- Guru memberikan pengantar singkat situasi Indonesia di awal kemerdekaan. Bagaimana Jepang yang tidak mau menyerahkan pemerintahan kepada rakyat Indonesia dan kedatangan NICA yang menimbulkan perlawanan di beberapa daerah. Para siswa yang sudah berkelompok ditugaskan untuk memecahkan masalah yang muncul dari materi

	<p>kali ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mendapat tugas untuk melakukan eksplorasi melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tersebut. 1) Kelompok 1 ditugaskan menganalisis perlawanan rakyat Indonesia kepada Jepang. 2) Kelompok 2 ditugaskan untuk menganalisis alasan kedatangan pasukan Sekutu di Indonesia. 3) Kelompok 3 ditugaskan untuk menganalisis perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian barat. 4) Kelompok 4 ditugaskan untuk menganalisis perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian tengah. 5) Kelompok 5 ditugaskan untuk menganalisis perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian timur. 6) Kelompok 6 ditugaskan untuk menganalisis perlawanan bangsa Indonesia melawan Jepang dan Sekutu di wilayah Batang dan Pekalongan. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang nantinya akan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dipresentasikan. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi/kesimpulan guru dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh para siswa • Guru dan siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan menanyakan hal-hal apa saja yang didapat oleh siswa setelah pembelajaran kali ini • Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. • Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat power point dari hasil diskusi yang baru saja dipresentasikan dikumpulkan dalam waktu 2 minggu. • Guru mengucapkan salam kepada siswa 	15 menit

H. PENILAIAN

Sikap : Terlampir

Pengetahuan : Terlampir

Keterampilan : Terlampir

Kedungwuni, Maret 2015

Mengetahui,
Kepala SMA 1 Kedungwuni Guru Mapel Sejarah

Sugeng, S.Pd, M.Pd
NIP 197304051997031005

Sunardi, S.Pd
NIP 196309171986011003

Lampiran 1

PERMASALAHAN UNTUK DIDISKUSIKAN

Langkah-langkah kegiatan :

1. Buatlah kelompok diskusi masing-masing beranggotakan 5-6 orang
2. Bacalah berbagai sumber dan diskusikan terlebih dahulu sebelum ditulis dalam bentuk laporan bersama anggota kelompok.
3. Setiap kelompok mengerjakan satu nomor, sesuai dengan urutan kelompoknya masing-masing.
4. Ajaklah anggota kelompok untuk aktif mengemukakan pendapat.
5. Selamat bekerja.

Permasalahan :

- 1) Menganalisis perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang
- 2) Menganalisis alasan kedatangan sekutu ke Indonesia
- 3) Menganalisis perlawanan bangsa Indonesia terhadap sekutu di wilayah Indonesia bagian barat
- 4) Menganalisis perlawanan bangsa Indonesia terhadap sekutu di wilayah Indonesia bagian tengah
- 5) Menganalisis perlawanan bangsa Indonesia terhadap sekutu di wilayah Indonesia bagian timur
- 6) Menganalisis perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Batang - Pekalongan

**Orang besar niscaya melalui proses belajar.
Belajar mengemukakan pendapat secara santun**

Lampiran 2

HASIL DISKUSI

Kelompok :
Anggota :

JAWABAN

.....

Lampiran 3

Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa

No	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Skor
		Mensyukuri	Jujur	Kerja Sama	Proaktif	
		1 – 4	1 - 4	1 – 4	1 – 4	
Keterangan :						
Sikap		Indikator				
Spiritual	Mensyukuri	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan				4: Jika siswa melakukan 4 kegiatan 3: Jika siswa melakukan 3 kegiatan 2: Jika siswa melakukan 2 kegiatan 1: Jika siswa melakukan 1 kegiatan
		2. Memberi Salam pada saat awal akhir Presentasi				
		3. Saling menghormati, toleransi				
		4. Memelihara hubungan baik sesama teman				
Sosial	Jujur	1. Tidak bohong				4: Jika siswa melakukan 4 kegiatan 3: Jika siswa melakukan 3 kegiatan 2: Jika siswa melakukan 2 kegiatan 1: Jika siswa melakukan 1 kegiatan
		2. Mengembalikan barang yang bukan miliknya				
		3. Tidak nyontek, tidak Plagiarisme				
		4. Terus terang				
	Kerja Sama	1. Peduli terhadap sesama				
		2. Saling membantu dalam hal kebaikan				
		3. Toleransi				
		4. Ramah dengan sesama				
	Proaktif	1. Bersikap sopan				1: Jika siswa melakukan 1 kegiatan
		2. Cinta produk dalam negeri				
		3. Menghargai karya orang lain				
		4. Tidak suka dengan dominasi asing				

Lampiran 4:**Soal-Soal Post Tes**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut di lembar jawaban yang telah tersedia!

- 1) Jelaskan perlawanan bangsa Indonesia kepada pasukan Jepang!
- 2) Jelaskan perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian barat melawan Sekutu!
- 3) Jelaskan perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian tengah melawan Sekutu!
- 4) Jelaskan perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Indonesia bagian timur melawan Sekutu!
- 5) Jelaskan perlawanan bangsa Indonesia di wilayah Batang dan Pekalongan melawan Jepang dan Sekutu!

Pedoman Pensoran

Soal Nomor	Score	Ket
1	5	Jumlah score maksimal
2	5	dikalikan 5 = 100
3	5	
4	5	
Jumlah	20	

Lampiran 5**TUGAS TERSTRUKTUR**

Tugas untuk dikerjakan di rumah:

Buatlah power point dan paper sesuai hasil diskusi yang baru saja dilakukan!

Ketentuan

1. Setiap kelompok mengumpulkan 1 power point beserta paper yang dilengkapi daftar pustaka
2. Tugas diselesaikan dalam waktu 2 minggu.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA 1 Kedungwuni
Kelas /Program	: XI / Wajib
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Pertemuan	: 33
Materi Pokok/Topik	: Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI
Alokasi Waktu	: 90 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Indikator

- 1.2.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan Negara Indonesia.
- 1.2.2 Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.
- 2.6 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

- 2.6.1 Menunjukkan sikap kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
- 2.6.2 Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam meneruskan perjuangan bangsa indoneisa dalam mencapai cita-cita.

2.6.3 Menunjukkan sikap cinta damai dalam menyelesaikan masalah.

2.7 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah

Indikator

2.7.1 Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

2.7.2 Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah

3.12 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman

Indikator

3.12.1 Menganalisis latar belakang dan isi Perjanjian Linggajati

3.12.2 Mengevaluasi peristiwa Agresi Militer I

3.12.3 Menganalisis peran KTN dalam perjanjian Renville

3.12.4 Agresi Militer II versus perang gerilya

4.12 Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, Belanda, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Indikator

4.12.1 Membuat suatu karya tulis tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap Jepang, Sekutu dan Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui diskusi, mengamati dan membaca referensi siswa dapat:

1. Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam meneruskan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita.
2. Menunjukkan sikap peduli terhadap pengorbanan para pejuang bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan.
3. Menunjukkan sikap cinta damai dalam menyelesaikan masalah.
4. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.
5. Menunjukkan sikap tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.
6. Mampu menganalisis latar belakang dan isi Perjanjian Linggajati
7. Mengevaluasi peristiwa Agresi Militer I
8. Menganalisis peran KTN dalam perjanjian Renville
9. Agresi Militer II versus perang gerilya

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Nilai-nilai syukur pada kuasa Tuhan YME berupa para pejuang bangsa Indonesia yang bisa mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini.
2. Sikap tanggungjawab dalam meneruskan perjuangan bangsa Indonesia dalam bentuk belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita.
3. Sikap peduli dalam menghargai jasa-jasa para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.
4. Sikap cinta damai dalam menyelesaikan masalah.
5. Sikap jujur dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah

6. Sikap tanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah.
7. Pertempuran yang tidak pernah selesai antara Belanda dengan Indonesia memaksa kedua belah pihak untuk melakukan gencetan senjata dengan diadakannya Perjanjian Linggajati, yang salah satu isinya mengakui wilayah Indonesia antara Sumatera, Jawa, Madura dan Bali.
8. Tidak beberapa lama Belanda mengingkari perjanjian Linggajati dengan melancarkan Agresi Militer I yang memaksa Indonesia bertempur kembali untuk mempertahankan wilayahnya.
9. Desakan dari dunia Internasional untuk menyudahi pertikaian antara Belanda dengan Indonesia memaksa Belanda untuk menandatangani Perjanjian Renville. Dalam perjanjian Renville ternyata wilayah Indonesia menjadi berkurang menjadi hanya Jawa, Madura dan Bali.
10. Ternyata Belanda tidak puas dengan hasil perjanjian Renville, sehingga melancarkan Agresi Militer II. Hal itu langsung dibalas oleh tokoh-tokoh Indonesia dengan serangan taktik gerilya. Salah satu tokohnya adalah Jenderal Soedirman.
11. Dari perjanjian antara pihak Indonesia dan pihak Belanda melahirkan perjanjian Linggajati dan Renville yang masing-masing dari perjanjian tersebut Belanda telah mengingkari dengan melancarkan Agresi Militer I dan Agresi Militer II, sehingga peserta didik akan memahami ketahanan dan keuletan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya dan sebaliknya peserta didik akan memahami berbagai kelicikan Belanda. Dengan demikian menjadi sebuah pelajaran yang berharga bagi para peserta didik dalam mengarungi kehidupan sehari-hari harus memiliki sikap ulet, kerja keras, rajin belajar, serta menolak praktik-praktik licik dan tidak jujur.

E. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Saintifik
 Model Pembelajaran : Discovery Learning
 Strategi : Ceramah dan Diskusi

F. MEDIA, ALAT DAN SUMBER BELAJAR

Media : Power Point
 Alat / Bahan : LCD, Laptop
 Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 2, serta buku-buku yang relevan

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa • Guru mempersiapkan kelas lebih kondusif dan siap belajar • Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI • Guru memberikan apersepsi berupa pengalaman siswa berlibur di Semarang. 	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bisa menanyakan apa kaitan pengalaman berlibur dengan materi yang akan dipelajari • Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok untuk mendiskusikan materi kali ini 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menayangkan gambar dan video yang berkaitan dengan materi <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p style="text-align: center;">Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut <p style="text-align: center;">Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong siswa untuk bertanya kaitannya dengan gambar yang ditayangkan • Guru menegaskan kembali topik pembelajaran yang akan dibahas <p style="text-align: center;">Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa disuruh membaca buku paket Sejarah Indonesia yang telah tersedia atau buku yang relevan semisal Sejarah Indonesia Modern dari 1200 – 2008 karya M. C. Ricklefs • Siswa juga bisa mengakses internet yang alamat webnya sudah ditentukan oleh guru <p style="text-align: center;">Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pengantar singkat situasi Indonesia dalam pertempuran dengan Belanda. Terjadi gencatan senjata yang menghasilkan perjanjian Linggajati. Nah, tugas siswa adalah mencari tahu latar belakang perjanjian Linggajati dan isinya. Terjadinya Agresi Militer I, Renville dan Agresi Militer II Belanda. • Setiap kelompok mendapat tugas untuk melakukan eksplorasi melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tersebut. <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelompok 1 dan 2 ditugaskan menganalisis latar belakang dan isi Perjanjian Linggajati. 2) Kelompok 3 ditugaskan untuk menganalisis Agresi Militer Belanda I. 3) Kelompok 4 dan 5 ditugaskan untuk 	60 menit

	<p>menganalisis Perjanjian Renville dan efeknya bagi pemerintahan Indonesia.</p> <p>4) Kelompok 6 ditugaskan untuk menganalisis Agresi Militer Belanda II</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang nantinya akan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dipresentasikan. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi/kesimpulan guru dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh para siswa • Guru dan siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan menanyakan hal-hal apa saja yang didapat oleh siswa setelah pembelajaran kali ini • Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. • Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat power point dari hasil diskusi yang baru saja dipresentasikan dikumpulkan dalam waktu 2 minggu. • Guru mengucapkan salam kepada siswa 	15 menit

H. PENILAIAN

Sikap : Terlampir

Pengetahuan : Terlampir

Keterampilan : Terlampir

Kedungwuni, April 2015

Mengetahui,
Kepala SMA 1 Kedungwuni

Guru Mapel Sejarah

Sugeng, S.Pd, M.Pd
NIP 197304051997031005

Sunardi, S.Pd
NIP 196309171986011003

Lampiran 1**PERMASALAHAN UNTUK DIDISKUSIKAN**

Langkah-langkah kegiatan :

1. Buatlah kelompok diskusi masing-masing beranggotakan 5-6 orang
2. Bacalah berbagai sumber dan diskusikan terlebih dahulu sebelum ditulis dalam bentuk laporan bersama anggota kelompok.
3. Setiap kelompok mengerjakan satu nomor, sesuai dengan urutan kelompoknya masing-masing.
4. Ajaklah anggota kelompok untuk aktif mengemukakan pendapat.
5. Selamat bekerja.

Permasalahan :

- 1) Menganalisis latar belakang dan isi perjanjian Linggajati
- 2) Menganalisis terjadinya Agresi Militer Belanda I
- 3) Menganalisis proses perjanjian Renville dan efeknya bagi pemerintahan Indonesia
- 4) Menganalisis terjadinya Agresi Militer Belanda II

Lampiran 2**HASIL DISKUSI**

Kelompok :
Anggota :

JAWABAN

.....

Lampiran 3**Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa**

No	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Skor
		Mensyukuri	Jujur	Kerja Sama	Proaktif	
		1 – 4	1 – 4	1 – 4	1 – 4	
Keterangan :						
Sikap		Indikator				
Spiritual	Mensyukuri	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan			4: Jika siswa melakukan 4 kegiatan 3: Jika siswa melakukan 3 kegiatan 2: Jika siswa melakukan 2 kegiatan 1: Jika siswa melakukan 1 kegiatan	
		2. Memberi Salam pada saat awal akhir Presentasi				
		3. Saling menghormati, toleransi				
		4. Memelihara hubungan baik sesama teman				
Sosial	Jujur	1. Tidak bohong			4: Jika siswa melakukan 4 kegiatan 3: Jika siswa melakukan 3 kegiatan 2: Jika siswa melakukan 2 kegiatan 1: Jika siswa melakukan 1 kegiatan	
		2. Mengembalikan barang yang bukan miliknya				
		3. Tidak nyontek, tdk Plagiarisme				
		4. Terus terang				
	Kerja Sama	1. Peduli terhadap sesama				
		2. Saling membantu dalam hal kebaikan				
		3. Toleransi				
		4. Ramah dengan sesama				
	Proaktif	1. Bersikap sopan				
		2. Cinta produk dalam negeri				
		3. Menghargai karya orang lain				
		4. Tidak suka dengan dominasi asing				

Lampiran 4**Soal-Soal Post Tes**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut di lembar jawaban yang telah tersedia!

- 1) Jelaskan latar belakang dan isi perjanjian Linggajati!
- 2) Jelaskan terjadinya Agresi Militer Belanda I !
- 3) Jelaskan proses perjanjian Renville dan efeknya bagi Indonesia!
- 4) Jelaskan terjadinya Agresi Militer Belanda II !

Pedoman Penskoran

Soal Nomor	Score	Ket
1	5	Jumlah score maksimal
2	5	dikalikan 5 = 100
3	5	
4	5	
Jumlah	20	

Lampiran 5**TUGAS TERSTRUKTUR**

Tugas untuk dikerjakan di rumah:

Buatlah power point dan paper sesuai hasil diskusi yang baru saja dilakukan!

Ketentuan:

1. Setiap kelompok mengumpulkan 1 power point beserta paper yang dilengkapi daftar pustaka
2. Tugas diselesaikan dalam waktu 2 minggu.
3. Selamat mengerjakan!

Lampiran 6:

Contoh Tugas Peserta Didik

TUGAS KELOMPOK

**“MAKALAH TENTANG PROKLAMASI KEMERDEKAAN
INDONESIA”**

Guru Pengampu: Nining Sugiharti, S.Pd

Mata Pelajaran : Sejarah Indoneisia



Disusun Oleh:

Nama :

- | | | |
|-----|-------------------|------|
| 10. | Dwi Kamilah Sari | (04) |
| 11. | Dwi Vebriyani | (05) |
| 12. | Ina Ifana | (12) |
| 13. | Meiladina Ayesi M | (21) |
| 14. | Qori'ah | (27) |

Kelas : XI IIS 1

**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 01 KEDUNGWUNI
TAHUN AJARAN 2014/2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan merupakan sebuah impian yang selalu didambakan dan diharapkan dari semua negara yang terjajah. Karena dengan merdeka semua bangsa yang didalamnya bisa mendapatkan kebebasan dalam mencari kehidupan. Begitupun dengan bangsa Indonesia yang telah terjajah selama berabad-abad. Bangsa Indonesia menginginkan agar terbebas dari penjajahan yang sudah dialaminya. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia mendapatkan impian yang telah lama didambakan yaitu, **KEMERDEKAAN**. Kemerdekaan merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia yang diperjuangkan kelompok tua dan muda. Perhitungan politik yang tajam dikombinasikan dengan prosedur yang berlaku dalam sidang panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 1945 yang menggantikan kedudukan badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Jenderal Terauchi, penguasa perang tertinggi di Asia Tenggara mengatakan bahwa pemerintah kemaharajaan Jepang memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Setelah PPKI dibentuk dan persiapan selesai pelaksanaannya kemerdekaan dapat dilakukan segera dan wilayahnya meliputi bekas Hindia Belanda. Karena adanya perbedaan pendapat antara kelompok tua dan muda maka Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta disingkirkan ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus jam 04.30.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perumusan teks proklamasi?
2. Bagaimana pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan

1. Mengetahui proses perumusan teks proklamasi
2. Mengetahui pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia

BAB II

PEMBAHASAN

A. Perumusan Teks Proklamasi

Setelah rombongan dari Rengasdengklok tiba di Jakarta tepatnya di kediaman Laksamana Tadashi Maeda di jalan Imam Bonjol No. 1 pada pukul 23.30 waktu Jawa. Hal ini disebabkan Laksamana Tadashi Maeda telah menyampaikan kepada Ahmad Subardjo (salah satu anggota staff dikantor Laksamana Maeda) bahwa ia menjamin keselamatan mereka selama berada dirumahnya.

Sebelum membahas masalah perumusan teks proklamasi Soekarno dan Hatta dengan ditemani Laksamana Maeda, Shigetada Nishijima, Tomogoro Yoshezumi, dan Miyoshi sebagai penerjemah menemui Somubuco (Kepala Pemerintahan Umum) yaitu Mayor Jenderal Nishimura menjajaki sikapnya tentang Proklamasi kemerdekaan. Perbedaan pendapat terjadi karena Soekarno-Hatta akan memimpin sidang PPKI yang tertunda pelaksanaannya, sedangkan Nishimura berpegang pada statusnya yang baru setelah penyerahan Jepang kepada sekutu bahwa sejak tengah hari Jepang tunduk pada perintah sekutu karena dengan menyerahnya Jepang terhadap sekutu berlaku ketentuan bahwa tentara Jepang tidak boleh merubah *status quo* (status politik Indonesia). Sedangkan Soekarno-Hatta berpendapat bahwa tidak perlu membicarakan soal kemerdekaan itu dengan pihak Jepang. Mereka mengharapkan pihak Jepang tidak menghalang-halangi penyelenggaraan proklamasi (Hatta, 1982:54-55). Dengan garis kebijakan seperti itu Nishimura melarang Soekarno untuk melakukan rapat PPKI membahas masalah proklamasi kemerdekaan.

Kemudian Soekarno-Hatta kembali ke rumah Maeda, rumah yang aman dari tindakan Angkatan Laut yang terletak di daerah kekuasaan Angkatan Darat (Rikugun). Ini dimaksudkan agar memudahkan hubungan dengan Subardjo dan para pemuda yang bekerja dikantornya. Rumah itu dijadikan pertemuan kaum pergerakan tua maupun muda.

Diruang makan Maeda, dirumuskan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ketika peristiwa yang bersejarah itu berlangsung, Maeda tidak hadir tetapi Miyoshi sebagai orang kepercayaan Nishimura bersama Sukarni, Sudiro, dan Diah menyaksikan Soekarno, Hatta dan Subarjo membahas naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Soekarnolah yang menuliskan konsep proklamasi, sedangkan Hatta dan Subarjo menyumbangkan pikiran secara lisan. Kalimat pertama dari naskah proklamasi merupakan saran dari Mr. Ahmad Subardjo yang diambil dari rumusan BPUPKI. Sedangkan kalimat terakhir merupakan sumbangan pikiran dari Drs. Moh. Hatta. Hal itu disebabkan menurut beliau perlu adanya tambahan pernyataan pengalihan kekuasaan (transfer of sovereignty). Sehingga naskah proklamasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal-2 jang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'05

Wakil-2 bangsa Indonesia,

Pada jam 04.30 naskah proklamasi telah selesai dibuat dan terus dibawa keruang muka tempat anggota PPKI. Kemudian Soekarno membacakan konsep teks naskah proklamasi didepan anggota yang hadir yang sebagian besar terdiri dari para anggota PPKI. Soekarno meminta kepada semua hadirin untuk menandatangani naskah proklamasi selaku wakil-wakil bangsa Indonesia. Pendapat itu diperkuat oleh Hatta dengan mengambil contoh naskah Declaration of Independence dari Amerika Serikat. Usulan tersebut ditentang oleh tokoh-tokoh pemuda. Chairul Saleh langsung tidak setuju apabila teks itu ditandatangani oleh para anggota PPKI, karena mereka beranggapan bahwa sebagian tokoh-tokoh tua yang hadir adalah “kepanjangan tangan” Jepang. Selanjutnya, Sukarni, salah seorang tokoh golongan muda, mengusulkan agar yang menandatangani naskah proklamasi cukup Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Kerena

Soekarno-Hatta sejak penjajahan Belanda dikenal sebagai pemimpin utama bangsa Indonesia.

Setelah usulan Sukarni itu disetujui oleh semua hadirin, Ir. Soekarno meminta Sayuti Melik untuk mengetik naskah tersebut dengan perubahan-perubahan yang telah disepakati. Ada tiga perubahan yang terdapat pada naskah ketikan Sayuti Melik, yaitu kata “tempoh” diganti “tempo”, sedangkan kata “wakil-wakil bangsa Indonesia” diganti “atas nama bangsa indonesia”. Perubahan juga dilakukan dalam menuliskan tanggal, yaitu “Djakarta, 17-08-45” menjadi “Djakarta, hari 17 boelan 08 tahoen 45”. Dengan perubahan tersebut maka naskah yang sudah diketik segera ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta dirumah itu juga.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l. diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnya.

Djakrta, hari 17 boelan 8 tahoen ‘05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

(tandatangan Soekarno)

(tandatangan Hatta)

Kemudian muncul permasalahan lagi mengenai tempat berlangsungnya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sukarni mengusulkan pembacaan teks tersebut dilaksanakan dilapangan Ikada (sekarang bagian tenggara lapangan Monumen Nasional) telah dipersiapkan bagi berkumpulnya masyarakat Djakarta untuk mendengarkan pembacaan naskah Proklamasi. Namun Soekarno menganggap bahwa lapangan Ikada itu terlalu umum sehingga ditakutkan terjadi

bentrokan antara pihak militer Jepang dengan rakyat. Oleh karena itu, Soekarno mengusulkan agar upacara proklamasi dilakukan di rumahnya, Jalan Pegangsaan timur No. 56, dan para hadirin menyetujuinya.

B. Pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan

Setelah perumusan teks proklamasi sudah selesai dilaksanakan pada pukul 05.00 waktu Jawa tanggal 17 Agustus 1945, para pemimpin Indonesia baik dari golongan tua maupun muda kembali kerumah masing-masing. Mereka semua sepakat bahwa Proklamasi akan dilakukan pukul 10.30 (pukul 10.00 sekarang). Namun sebelum pulang Bung Hatta berpesan kepada para pemuda yang bekerja dikantor berita dan pers, terutama B.M. Diah untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya keseluruh dunia.

Pada pagi hari itu rumah Ir. Soekarno dipadati oleh para pemuda yang baris dengan tertib. Untuk menjaga keamanan, dr. Muwardi (kepala keamanan Ir. Soekarno) meminta kepada Cudanco Latief Hendraningrat untuk menugaskan anak buahnya berjaga-jaga disekitar rumah Ir. Soekarno, sedang wakil walikota Suwirjo memeritahkan kepada Mr. Wilopo untuk mencari pengeras suara. Mr. Wilopo dan Nyonopranowo kemudian pergi kerumah Gunawan, pemilik toko radio Satria di Jl. Salemba Tengah 24, untuk meminjam mikropon dan pengeras suara. Sudiro yang pada waktu itu juga merangkap sebagai sekretaris Ir. Soekarno memerintahkan kepada S. Suhud (komandan pengawal rumah Ir. Soekarno) untuk menyiapkan tiang bendera. Kemudian S. Suhud mencari tiang bambu dibelakang rumah. Bendera yang akan dikibarkan adalah bendera yang sudah dipersiapkan oleh oleh ibu fatmawati.

Menjelang pukul 10.30, para pemimpin bangsa Indonesia telah berdatangan ke Jalan Pegangsaan Timur, antara lain Mr. A.A. Maramis, Ki Hajar Dewantara, Sam Ratulangi, K.H. Mas Mansyur, Mr. Sartono, M. Tabrani, dan A.G. Pringgodigdo. Adapun susunan acara yang telah dipersiapkan adalah sebagai berikut :

- a. Pembacaan proklamasi.
- b. Pengibaran bendera merah putih.
- c. Sambutan Walikota Suwirjo dan Muwardi.

Lima menit sebelum acara dimulai, Bung Hatta datang dengan berpakaian putih-putih. Setelah semuanya siap, Latief Hendraningrat memberikan aba-aba kepada seluruh barisan pemuda dan mereka pun kemudian berdiri tegak dengan sikap sempurna. Selanjutnya, Latief Hendraningrat mempersilahkan kepada Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Dengan suara yang mantap, Bung Karno mengucapkan pidato pnedahuluan singkat yang dilanjutkan dengan pembacaan teks proklamasi.

Acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. S. Suhud mengambil bendera yang berada diatas dibaki yang telah disediakan dan mengikatkannya pada tali dengan bantuan Cudanco Latief Hendraningrat. Bendera dinaikkan perlahan-lahan dan tanpa ada komando, para hadirin spontan menyanyikan Indonesia Raya. Dan dilanjutkan dengan sambutan dari walikota Suwirjo dan dr. Muwardi.

Upacara proklamasi itu sangat sederhana dan dengan peralatan seadanya, dihadiri oleh kurang lebih 20-an orang. Belum ada pakaian dinas seragam. Tidak ada baris berbaris. Hanya bergerombol begitu saja. Tidak ada bintang-bintang di dada ataupun di pundak. Karena cepat dan darurat maka tidak ada protokol-protokolan. Lalu lintas juga berlangsung seperti biasa, meskipun waktu itu lalu lintas belum seramai sekarang. Tidak ada doa bersama , kecuali bersama-sama mengheningkan cipta. Dinyanyikan lagu Indonesia Raya. Lalu dikibarkanlah bendera Merah Putih.

Pagi hari itu juga, teks proklamasi telah sampai ditangan Kepala Bagian Radio dari Kantor Berita Domei, Waidan B. Palenewan. Ia segera memerintahkan F. Wuz untuk menyiarkan tiga kali berturut-turut. Baru dua kali F. Wuz menyiarkan berita itu, masuklah orang jepang ke ruangan radio. Dengan marah-marah, orang jepang itu memerintahkan agar penyiaran berita itu dihentikan, tetapi Waidan memerintahkan F. Wuz untuk terus menyiarkannya. Bahkan, berita

itukemudian diulang setiap setengah jam sampai pukul 16.00 saat siaran radio itu berhenti. Akibatnya, pucuk pimpinan tentara Jepang di Jawa memerintahkan untuk meralat berita itu. Pada hari senin tanggal 20 Agustus 1945, pamancar itu disegel dan pegawainya dilarang masuk.

Walaupun demikian, para tokoh pemuda tidak kehilangan akal. Mereka membuat pemancar baru dengan bantuan beberapa bantuan teknisi radio seperti Sukarman, Sutamto, Susilahardja, dan Suhandar. Alat-alat pemancar mereka ambil bagian demi bagian dari kantor berita domei kemudian dibawa ke Jalan Menteng 31 sehingga tercipta pemancar baru. Dari sanalah seterusnya berita proklamasi disiarkan. Berita proklamasi juga disiarkan lewat pers dan surat selebaran.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemerdekaan merupakan sebuah impian yang ingin dicapai semua negara yang dijajah oleh penjajah. Kemerdeaan yang diraih bangsa Indonesia merupakan puncak perjuangan dari penjajahan selama berabad-abad.

B. Saran

Penjajahan merupakan tindakan yang sangat tidak manusiawi karena selain eksploitasi alam juga eksploitasi manusia, sehingga apapun bentuk penjajahan yang ada dimuka bumi ini harus dimusnahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustopo, M. Habib. 2007. *Sejarah 2, Sekolah Menengah Atas Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoned, Dkk.1984. *Sejarah nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo sampai Proklamasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Contoh Naskah Drama Perumusan Proklamasi

BABAK I

Narasi : Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Sekutu dan pada tanggal 9 Agustus 1945 giliran Kota Nagasaki yang dijatuhi oleh bom atom oleh Sekutu pula. Kejadian ini memberikan penderitaan bagi rakyat Jepang. Pasukan Jepang semakin lemah dan pada tanggal 12 Agustus 1945 Soekarno, Hatta selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Wedyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat, 250 km di sebelah timur laut Saigon, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi

Adegan : (Soekarno, Hatta, Radjiman Wedyodiningrat tiba di Dalat dan bersalaman dengan Marsekal Terauchi lalu dipersilahkan masuk ke dalam kantornya dan duduk bersama)

Terauchi : “Saudara Sukarno, Hatta, dan Radjiman saya sebagai utusan dari pemerintah Jepang ingin menyampaikan suatu hal yaitu Jepang akan segera memberikan Kemerdekaan kepada Indonesia sesuai dengan janji Perdana Menteri Kuniaki Koiso”.

Soekarno : “Dengan cara apa Jepang akan memberikan pernyataan merdeka kepada Indonesia?”

Terauchi : “Dengan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan itu dapat dilaksanakan beberapa hari ke depan tergantung cara kerja PPKI”.

Hatta : “Benar saya sangat setuju karena PPKI adalah badan yang bertanggung jawab untuk menyusun proklamasi kemerdekaan”.

Radjiman : “Saya sependapat dengan anda Bung.”(menoleh kepada Hatta) tetapi kita harus tetap menyegerakan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia bung!”

Terauchi : “Maaf, tetapi pihak Jepang meminta Proklamasi kemerdekaan dibacakan pada tanggal paling cepat pada tanggal 24 Agustus 1945”.

Soekarno : “Akan saya pikirkan kembali permintaan anda, karena kami harus membicarakannya dengan PPKI. Baik kalau begitu kami harus undur diri, terima kasih”.

Terauchi : “Baiklah, hati-hati di jalan”.

Adegan : (Soekarno, Hatta, Radjiman berdiri dan berpamitan dengan Terauchi lalu bergegas meninggalkan kantor dari marsekal Terauchi)

Narasi : Setelah pembicaraan masalah proklamasi kemerdekaan di Dalat, dua hari kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat pada sekutu, yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Jepang Mamoru Shigemitsu.

BABAK II

Narasi : Berita tentang kekalahan tersebut sangat dirahasiakan oleh Jepang bahkan semua stasiun radio disegel oleh Jepang tetapi tokoh golongan muda yakni Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh mendengar kabar ini melalui radio BBC.

Adegan : (Sutan Syahrir, Wikana, Darwis dan Chaerul Saleh sedang mendengarkan radio)

Syahrir : “Kawan-kawan tentara Jepang telah menyerah kepada sekutu, berarti di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Kita harus mendesak golongan tua terutama Bung Karno untuk segera memproklamkan kemerdekaan!”

Wikana : “Betul sekali kawan”.

Syahrir : “Tetapi jangan sampai Proklamasi kemerdekaan diproklamkan oleh PPKI.”

Darwis : “Kenapa kau berpendapat demikian sobat?”

Syahrir : “Karena PPKI adalah badan bentukan Jepang!”

Wikana : “Kita tidak ingin ada campur tangan Jepang dalam Proklamasi Kemerdekaan!”

Chaerul Saleh : “Lalu siapa yang berhak memproklamkan kemerdekaan?”

Syahrir : “Bung Karno sebagai pemimpin rakyat, atas nama rakyat dan melalui siaran Radio!” (Syahrir berbicara berapi-api)

Chaerul Saleh : “Tetapi permasalahannya apakah bung Karno setuju, beliau kan merupakan ketua PPKI”.

Darwis : “Kalau beliau menginginkan naskah Proklamasi tetap disusun oleh PPKI, kita paksa saja dia, kalau perlu.....”

Syahrir : “Kalau perlu apa ? Kita harus bicara dulu secara baik-baik dengan beliau wis!”

Chaerul Saleh : “Betul kawan, kekerasan bukan cara penyelesaian yang tepat”.

Wikana : “Sebaiknya setelah bung Karno pulang dari Dalat, kita segera menemuinya”.

Darwis, Syahrir dan Saleh : “Betul” (ketiganya menjawab bersamaan)

Narasi : Tanggal 14 Agustus 1945 Syahrir, Wikana, Darwis dan Saleh menemui bung Karno di kediamannya

Sukarno : “Silahkan masuk”. (bung Karno mempersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu)

Sukarno : “Ada maksud apa saudara-saudara datang kemari”.

Syahrir : “Begini bung Karno, Jepang telah menyerah bung, dan kami minta bung Karno segera memproklamkan kemerdekaan”.

Sukarno : “Tetapi kan ada badan yang berhak untuk merumuskan itu semua”.

Wikana : “Maksud anda PPKI?”

Sukarno : “Betul, karena PPKI lebih tahu hal-hal apa saja yang harus disiapkan”.

Syahrir : “Kami atas nama golongan muda tidak setuju jika PPKI yang menyiapkan proklamasi kemerdekaan, karena PPKI merupakan bentukan Jepang!”(Syahrir menjawab dengan nada keras)

Darwis : “Kami tidak ingin kemerdekaan yang kita peroleh ada campur tangan dari pemerintah Jepang!”

Sukarno : “Memproklamasikan kemerdekaan merupakan hak dan tugas PPKI”.

Darwis : “Baik kalau pendapat anda tetap seperti itu, kami mohon diri”.

Narasi : Akhirnya karena masing-masing mempertahankan pendapatnya keempat orang golongan muda tersebut berpamitan kepada bung Karno.

Adegan : (Syahrir, wikana, Darwis dan Saleh berpamitan dan bergegas meninggalkan kediaman Bung Karno dengan wajah kesal)

BABAK III

Narasi : Keesokan harinya pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.00 WIB golongan muda revolusioner mengadakan rapat di gedung lembaga bakteriologi di Pegangsaan Timur dan mereka tetap berpendirian bahwa kemerdekaan adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri. Dan hasil keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana, Chaerul Saleh, Sukarni dan Darwis kepada Bung Karno.(di Kediaman Bung Karno juga terdapat bung Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri)

Wikana : “Selamat malam Bung Karno?”

Sukarno : “Ada maksud apa lagi anda kemari?”

Saleh : “Sekarang Bung, sekarang! malam ini juga kita kobarkan revolusi !”

Sukarni : “Kami sudah siap mempertaruhkan jiwa kami!”

Wikana : “Jika Bung Karno tidak mengeluarkan pengumuman pada malam ini juga, akan berakibat terjadinya suatu pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran esok hari !” (Wikana berteriak dengan nada mengancam)

Narasi : Mendengar kata-kata ancaman seperti itu, Soekarno naik darah dan berdiri menghampiri Wikana

Sukarno : “Ini batang leherku, seretlah saya ke pojok itu dan potonglah leherku malam ini juga! Kamu tidak usah menunggu esok hari !”.

Hatta : “... Jepang adalah masa silam. Kita sekarang harus menghadapi Belanda yang akan berusaha untuk kembali menjadi tuan di negeri kita ini. Jika saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan kemerdekaan, mengapa saudara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri ? Mengapa meminta Soekarno untuk melakukan hal itu ?”

Darwis : “Apakah kita harus menunggu hingga kemerdekaan itu diberikan kepada kita sebagai hadiah?”

Sukarni : “Mengapa bukan rakyat itu sendiri yang memprokla-masikan kemerdekaannya? Mengapa bukan kita yang menyata-kan kemerdekaan kita sendiri, sebagai suatu bangsa?”

Subarjo : “Kami bertiga telah membicarakannya baik-baik dengan Jepang, saya takut Jepang hanya melakukan tipu muslihat sehingga jika kita bertindak salah akan terjadi pertumpahan darah”.

Sukarno : “Kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan kekuatan bersenjata dan kesiapan total tentara Jepang! Coba, apa yang bisa kau perlihatkan kepada saya ? Mana bukti kekuatan yang diperhitungkan itu? Apa

tindakan bagian keamananmu untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana cara mempertahankan kemerdekaan setelah diproklamasikan? Kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri “. Sekarang saya mohon waktu sejenak untuk berunding karena saya tidak bisa memutuskan sendiri (Demikian jawab Bung Karno dengan tenang)

Narasi : Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri yang hadir malam itu melakukan perundingan. Setelah selesai berdiskusi Hatta menyampaikan hasil perundiannya kepada golongan muda.

Hatta : “Usul dari golongan muda tetap kami tidak bisa terima, karena kurang perhitungan dan takut memakan banyak korban jiwa dan harta”.

(Para pemuda memperlihatkan wajah yang menggambarkan ketidak senangan)

Wikana : “Baik kalau anda masih tetap mempertahankan pendapat kalian, kami mohon diri”.

Narasi : Para pemuda kemudian bergegas meninggalkan kediaman bung Karno dengan wajah penuh ketidak puasan.

BABAK IV

Narasi : Setelah mengetahui pendirian golongan tua, pada pukul 24.00 golongan muda melakukan rapat di Asrama Baperpi, Jalan Cikini 71. Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Sukarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tujuannya adalah agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang. Di sini, mereka kembali meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan proklamasi kemerdekaan segera dibacakan tanpa pengaruh Jepang. Pada pukul 04.00 tanggal 16 Agustus 1945 dibawa ke Rengasdengklok. Chaerul, Saleh, Shodanco Singgih yang merupakan tentara PETA melakukan aksi tersebut.

Adegan : Sukarno dan Hatta dibawa oleh Chaerul Saleh, Shodanco Singgih menuju Rengasdengklok di perjalanan Sukarno berbincang-bincang dengan Shodanco Singgih.

Singgih : “Kenapa anda tetap bersikeras bung Karno kalau proklamasi harus disusun oleh PPKI?”

Sukarno : “Bukannya saya tidak setuju Proklamasi dibuat oleh kita sendiri, tetapi kita harus melihat situasi terlebih dahulu agar rakyat tidak menjadi korban”.

Singgih : “Tetapi kami golongan muda dan tentara PETA akan berada di belakang anda jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”.

Sukarno : “Baiklah jika itu keinginan kalian kami akan merumuskan naskah Proklamasi setelah kembali ke Jakarta”.

Narasi : Shodanco Singgih akhirnya menyampaikan berita gembira tersebut sesampainya di Rengasdengklok, dan ia bergegas kembali ke Jakarta untuk menyampaikan hal tersebut kepada para pemimpin pemuda.

(Di sebuah pondok bambu berbentuk panggung di tengah persawahan Rengasdengklok, siang itu terjadi perdebatan panas antara Sukarno-Hatta dan Golongan muda).

Syahrir : “Revolusi berada di tangan kami sekarang dan kami memerintahkan Bung, kalau Bung tidak memulai revolusi malam ini, lalu ...”

Sukarno : “Lalu apa?” teriak Bung Karno.”Yang paling penting di dalam peperangan dan revolusi adalah saatnya yang tepat. Di Saigon, saya sudah merencanakan seluruh pekerjaan ini untuk dijalankan tanggal 17”.

Sukarni : “Mengapa justru diambil tanggal 17, mengapa tidak sekarang saja, atau tanggal 16?” tanya Sukarni.

Sukarno : “Saya tidak dapat menerangkan dengan pertimbangan akal, mengapa tanggal 17 lebih memberi harapan kepadaku. Akan tetapi saya

merasakan di dalam kalbuku, bahwa itu adalah saat yang baik. Angka 17 adalah angka suci. Pertama-tama kita sedang berada dalam bulan suci Ramadhan, waktu kita semua berpuasa, ini berarti saat yang paling suci bagi kita. tanggal 17 besok hari Jumat, hari Jumat itu Jumat legi, Jumat yang berbahagia, Jumat suci. Al-Qur'an diturunkan tanggal 17, orang Islam sembahyang 17 rakaat, oleh karena itu kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia“.

Narasi : Sementara itu, di Jakarta, antara Mr. Ahmad Soebardjo dari golongan tua dengan Wikana dari golongan muda membicarakan kemerdekaan yang harus dilaksanakan di Jakarta . Laksamana Takashi Maeda, bersedia untuk menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan itu, Jusuf Kunto dari pihak pemuda, hari itu juga mengantar Ahmad Soebardjo bersama sekretaris pribadinya, Sudiro, ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Rombongan penjemput tiba di Rengasdengklok sekitar pukul 17.00. Ahmad Soebardjo memberikan jaminan, bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, komandan kompi PETA setempat, Cudanco Soebeno, bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.

Adegan : (Penjemputan Sukarno-Hatta oleh Ahmad Subarjo dan Sudiro untuk kembali ke Jakarta)

Babak V

Narasi : Sesampai di Jakarta Sukarno- Hatta bersama Laksamana Maeda menemui Mayjen Nishimura untuk berunding, tetapi Nishimura tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan. Kemudian mereka menuju rumah laksamana Tadashi Maeda di JL. Imam Bonjol No.1. Setelah pertemuan itu, Soekarno dan Hatta kembali ke rumah Laksamana Maeda. Di ruang makan rumah Laksamana Maeda itu dirumuskan teks proklamasi kemerdekaan. Maeda, sebagai tuan rumah, mengundurkan diri ke kamar tidurnya di lantai dua ketika peristiwa bersejarah itu berlangsung. Sukarno, Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan naskah proklamasi di ruang makan.

Maeda : “Silahkan pakai rumahku saja bung Karno, keamanan akan saya jamin”.

Sukarno : “Terima kasih, ruang mana yang bisa kami pakai?”

Maeda : “Ruang makan dan serambi depan”.

Adegan : (Sukarno, Hatta dan Achmad Subarjo duduk bertiga berhadapan dan membicarakan rumusan naskah proklamasi. Sukarno menuliskan rumusan tersebut ke selembar kertas)

Narasi : Setelah selesai teks proklamasi tersebut dibacakan di serambi depan. Di hadapan peserta rapat dan golongan muda.

Sukarno : “Keadaan yang mendesak telah memaksa kita semua mempercepat pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Rancangan teks telah siap dibacakan di hadapan saudara-saudara dan saya harapkan benar bahwa saudara-saudara sekalian dapat menyetujuinya sehingga kita dapat berjalan terus dan menyelesaikan pekerjaan kita sebelum fajar menyingsing. Kepada siapa saja yang hadir di dalam rapat ini agar dapat menandatangani secara bersama”.

Sukarni : “Saya kurang setuju, naskah proklamasi tersebut sebaiknya ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta saja atas nama bangsa Indonesia”.

Sukarno : “Bagaimana hadirin?”

Hadirin yang hadir menjawab serentak Setujuuuuu.....!!!

Narasi : Usul Sukarni ternyata disetujui oleh seluruh peserta rapat.

Sukarno : “Tolong ketikkan Sayuti!”

Sayuti Melik : “Baik”(Sayuti Melik kemudian mengetiknya)

Narasi : Setelah naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik, kemudian Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut.

Adegan : (Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut secara bergantian)

BABAK VI

Narasi : Setelah terjadi perdebatan tentang dimana lokasi pembacaan naskah proklamasi akhirnya disepakati bahwa pembacaan naskah proklamasi dibacakan di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, pukul 10.00. Para undangan dan warga Jakarta pun berbondong-bondong menuju kediaman Bung Karno tersebut. Bung Karno lalu menyampaikan pidatonya sebelum membacakan naskah proklamasi.

Sukarno : “Saudara-saudara sekalian ! saya telah minta saudara hadir di sini, untuk menyaksikan suatu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya. Tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti. Di dalam jaman Jepang ini tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri. Tetap kita percaya pada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia, permusyawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita”.

”Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:

PROKLAMASI;

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia . Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara

seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta , 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia Soekarno/Hatta”.

“Demikianlah saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka. Negara Republik Indonesia merdeka, kekal, dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu”. Merdekaaaaa.....!!!!!!

Semua yang hadir di situ menjawab merdeka!!!!!!!!!! Secara serentak

Narasi : Acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. Soekarno dan Hatta maju beberapa langkah menuruni anak tangga terakhir dari serambi muka, lebih kurang dua meter di depan tiang. Ketika S. K. Trimurti diminta maju untuk mengibarkan bendera, dia menolak: “lebih baik seorang prajurit,” katanya. Tanpa ada yang menyuruh, Latief Hendraningrat yang berseragam PETA berwarna hijau dekil maju ke dekat tiang bendera. S. Suhud mengambil bendera dari atas baki yang telah disediakan dan mengikatnya pada tali dibantu oleh Latief Hendraningrat. Bendera dinaikkan perlahan-lahan. Tanpa ada yang memimpin, para hadirin dengan spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bendera dikerek dengan lambat sekali, untuk menyesuaikan dengan irama lagu Indonesia Raya yang cukup panjang.

Adegan : Pengibaran bendera merah putih dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan S.Suhud diiringi lagu Indonesia Raya oleh hadirin yang hadir pada saat itu.

Narasi : Peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia ini berlangsung sekitar satu jam. Meski sederhana namun upacara itu dilakukan dengan hikmat. Indonesia merdeka, bangsa baru telah lahir.

Lampiran 7:

Dokumen Pribadi



Dokumen pribadi : wawancara dengan guru sejarah



Dokumen pribadi : diskusi dengan teman sejawat (siswa)



Dokumen pribadi : siswa memperhatikan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah Indonesia



Dokumen pribadi : gaya guru dalam mengajar sejarah Indonesia



Dokumen pribadi : siswa mencatat dalam pembelajaran sejarah



Dokumen pribadi : siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sejarah sebagai evaluasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia



Dokumen pribadi : kegiatan siswa dalam berdiskusi



Dokumen pribadi : siswa berdialog dengan teman sejawat dalam menjawab pertanyaan ketika presentasi

Lampiran 8:

Surat Izin Penelitian



 PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI
 Alamat : Jln. Paesan Utara Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Telp/fax (0285) 785434
 Website : www.sman1kedungwuni.sch.id e-mail : sman1kdwuni@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ *407* /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : NOVIA NUR SYAMSIYAH UULA
 NIM : 3101411099
 Semester : VIII (delapan)
 Jurusan/Fakultas : Sejarah/Ilmu Sosial
 Prodi/Jenjang : Pendidikan Sejarah/S1
 Universitas Negeri Semarang.

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : " **Muatan Materi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah** ".

Pada tanggal 8 April s.d. 4 Juni 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwuni, 4 Juni 2015

Kepala Sekolah,


 BOGONG, M.Pd.
 Pembina Tk. I
 NIP. 19730405 199703 1 005

